

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

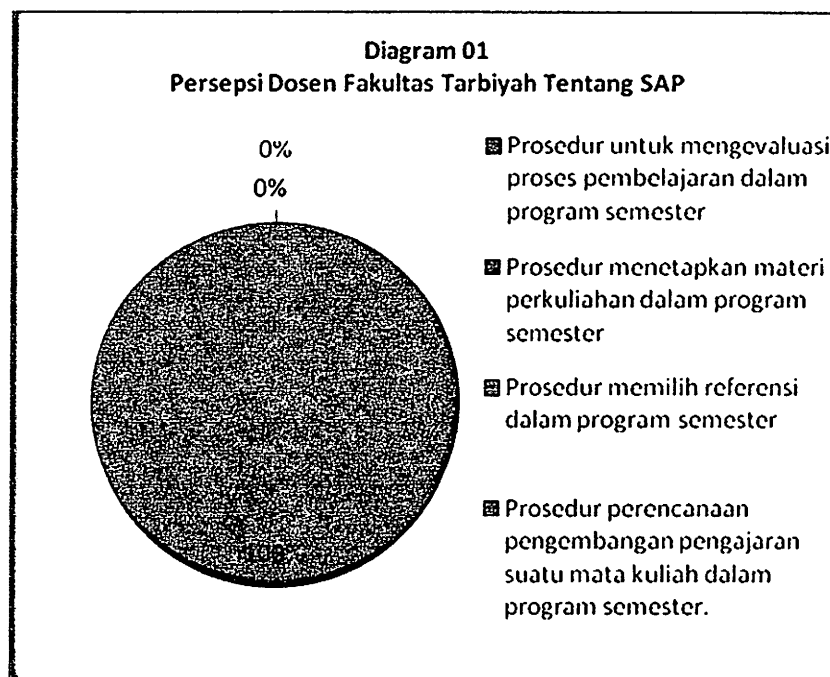
A. Persepsi Dosen IAIN Tentang SAP

1. Fakultas Tarbiyah

SAP (Satuan Acara Perkuliahan) adalah prosedur pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester. Artinya, SAP merupakan perencanaan dalam perkuliahan yang harus dibuat oleh dosen dalam tiap semester secara *detail*.

Sebagai suatu jabaran dari silabus, SAP memainkan peranan sentral dalam praktik belajar mengajar. Sebab, silabus merupakan acuan yang bersifat konseptual dan tidak mengatur *detail* dari praktik belajar mengajar. Oleh sebab itu, banyak komponen-komponen yang tidak ditemukan dalam silabus tetapi ditemukan dalam SAP. Dengan demikian silabus memerlukan penjabaran yang secara sistematis dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk yang lebih aplikatif dan terinci di lapangan.

Secara umum, responden dalam riset kali ini yaitu dosen Fakultas Tarbiyah telah mengetahui secara rinci tentang pengertian Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Mayoritas responden (dosen Fakultas Tarbiyah) mengetahui pengertian dasar Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Dari 10 dosen yang mendapat kesempatan menjadi responden dalam riset ini 100% mengetahui pengertian Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Selaras dengan pengertian SAP yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, SAP merupakan prosedur perencanaan pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Dengan demikian, mayoritas dosen Fakultas Tarbiyah telah mengetahui pengertian Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Hal ini tentu wajar jika 100% Dosen Fakultas Tarbiyah mengetahui pengertian SAP, sebab materi ini menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam konsentrasi materi perkuliahan di Fakultas Tarbiyah

2. Fakultas Syari'ah

Berbeda dengan fakultas Tarbiyah, responden riset kali adalah dosen fakultas Syari'ah yang memiliki beragam pandangan tentang SAP. Hal ini tentu berbeda dengan Fakultas Tarbiyah yang *concern* dibidang pendidikan, fakultas syari'ah jauh lebih beragam dalam memaknai SAP. Jika Fakultas Tarbiyah meletakkan pengertian SAP adalah prosedur perencanaan pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester. Meskipun mayoritas responden memiliki pandangan yang sama dengan *sample* di Fakultas Tarbiyah,

namun ada yang mengetahui bahwa SAP merupakan prosedur penetapan materi perkuliahan dalam program semester.

Diagram 02
Persepsi Dosen Fakultas Syari'ah Tentang SAP

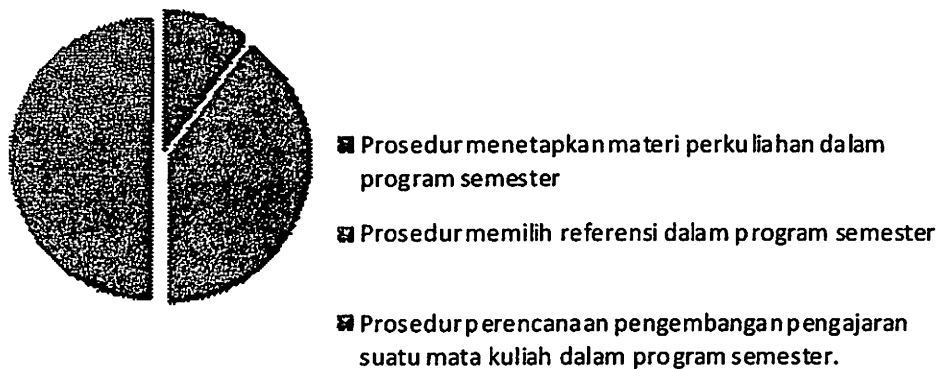


Diagram diatas menunjukkan bahwa 50 % responden mengetahui bahwa SAP merupakan prosedur perencanaan pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester. Dan 40 % responden mengetahui bahwa SAP adalah prosedur menetapkan materi perkuliahan dalam program semester. Sementara 10 % responden, yaitu dosen fakultas syari'ah mengenal SAP sebagai prosedur untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam program semester.

Dengan demikian, dikalangan dosen syari'ah masih banyak yang memahami bahwa SAP merupakan prosedur penetapan melainkan bukan perencanaan. Sebagian lagi, dosen syari'ah memahami bahwa SAP merupakan prosedur untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam program semester. Pasalnya, apabila dosen menyimpulkan SAP hanya sebatas sebagai penetapan sekaligus proses evaluasi, maka akan mereduksi arti dan fungsi SAP itu sendiri. SAP merupakan sebuah prosedur perencanaan pembelajaran yang dibuat dosen sebagai acuan dalam melaksanakan pengajaran dalam satu semester. Sementara

bagi mahasiswa, SAP mengindikasikan adanya sistem keterbukaan dan demokrasi antara dosen dengan mahasiswa, artinya bahwa dosen tidak menyimpan bentuk-bentuk perencanaan dalam proses belajar-mengajarnya di benak mereka sendiri. Tetapi mereka menuliskan sebuah perencanaan tersebut dalam draf yang sistematis agar mahasiswa mendapatkan informasi awal tentang apa yang akan dilakukan oleh dosen atau apa yang direncanakan oleh dosen dalam mengantarkan pembentukan kompetensi mereka di dalam kelas maupun di luar kelas.

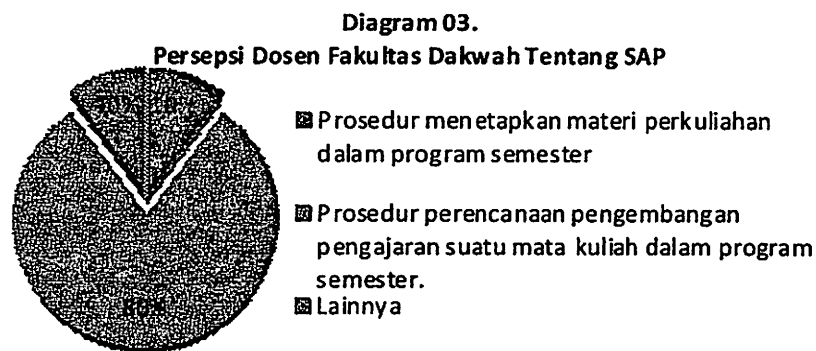
Meskipun demikian, mayoritas dosen fakultas syari'ah telah memahami bahwa SAP merupakan prosedur perencanaan pengembangan suatu mata kuliah dalam program satu semester. Minimal, dari beberapa responden dalam riset ini adalah mengetahui peran SAP dalam proses belajar mengajar.

3. Fakultas Dakwah

Fakultas Dakwah merupakan salah satu fakultas yang memiliki jurusan terbanyak dilingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu, tenaga pendidik dalam fakultas ini tentu ditunjang dengan kuantitas yang memadai. Lebih dari itu, dengan ditunjang kuantitas besar tentunya dibarengi dengan kualitas pembelajaran yang baik. Oleh sebab itu, kualitas dan kuantitas tenaga pendidik senantiasa memberi implikasi terhadap *out put* yang berkualitas.

Bagi sebagian besar dosen Fakultas Dakwah sudah tidak asing lagi dengan SAP. Sebagai bagian dari perangkat pembelajaran, SAP merupakan kewajiban bagi dosen membuat setiap awal semester sebelum memulai proses belajar-mengajar. Berdasarkan diagram 03 dibawah, 80 % responden telah mengetahui secara detail SAP adalah sebuah prosedur perencanaan

pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester. Sementara itu, 10 % responden menjawab bahwa SAP adalah prosedur penetapan materi perkuliahan dalam program semester. Dan, 10 % responden mengetahui SAP adalah prosedur untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam program semester.



Apabila diamati diagram 03 diatas, maka peneliti memberi garis besar (*blue print*) bahwa sebagian besar dosen Fakultas Dakwah mengetahui tentang SAP sebagai bagian dari perangkat pembelajaran. Sementara itu, sebagian kecil dosen mengetahui bahwa SAP merupakan prosedur untuk mengevaluasi dan menetapkan materi perkuliahan dalam program semester.

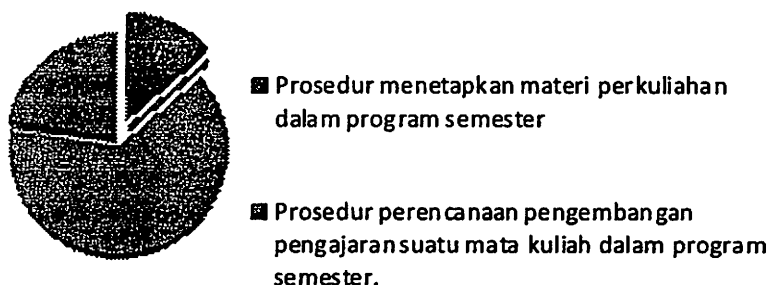
4. Fakultas Ushuluddin

Berbeda dengan fakultas lainnya, jawaban dari responden Fakultas Ushuluddin memiliki keseimbangan antara yang memposisikan SAP sebagai perencanaan dengan penetapan. Jika merujuk pada hasil tabulasi responden dosen Fakultas Ushuluddin, maka 63 % responden menganggap SAP merupakan prosedur perencanaan pengajaran suatu mata kuliah dalam semester. Dan 14 % responden dalam riset ini menjawab SAP merupakan prosedur penetapan materi kuliah dalam program semester.

Sementara 23 % menganggap lainnya. Misalkan jawaban A, B, C, dan D merupakan komponen yang ada dalam SAP dan sebagian memiliki jawaban antara B dan D merupakan pengertian SAP itu sendiri. Dengan demikian, responden yang memilih jawaban A, B, dan C mengasumsikan bahwa SAP merupakan prosedur evaluasi, penetapan dan referensi pengajaran dalam proses belajar mengajar. Sebab, ketiga komponen tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari SAP. Dan responden yang memilih B dan C, pengetahuan mereka tentang SAP adalah sebagai prosedur penetapan dan referensi pengajaran dalam proses belajar-mengajar.

Jika merujuk pada bab sebelumnya, merencanakan program belajar-mengajar merupakan proyeksi dosen mengenai kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Diagram 03.
Persepsi Dosen Fakultas Ushuluddin Tentang SAP



Berangkat dari paparan diagram diatas, ada pemahaman bagi sebagian besar dosen Ushuluddin menganggap bahwa SAP merupakan prosedur perencanaan, melainkan bukan sebagai prosedur penetapan, evaluasi ataupun memilih referensi dalam program semester. Sementara disisi lain, sebagian kecil

dosen Fakultas Ushuluddin masih menganggap bahwa SAP memiliki komponen *evaluating*, penetapan dan memilih referensi dalam program semester.

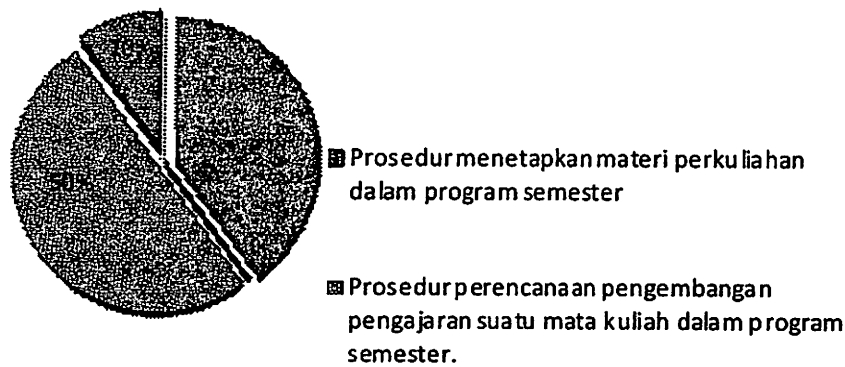
5. Fakultas Adab

Dalam proses belajar-mengajar tentu memiliki keterbatasan waktu. Dengan demikian, dosen dituntut secara kreatif memaksimalkan waktu yang ada tanpa menegasikan substansi materi kuliah yang akan disampaikan. Jadi dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, dosen dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan *efektif* dan *efisien*. Untuk itu dosen harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan. Disinilah salah satu letak signifikansi SAP.

Hanya saja, kehadiran SAP belum tentu dipahami oleh semua dosen dilingkungan IAIN Sunan Ampel. Sebaliknya, mereka bahkan ada sebagian yang tidak membuat SAP selaras dengan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan. Merujuk pada paparan diatas, bahwa sebagian besar dosen di empat fakultas mengetahui SAP.

Demikian pula di Fakultas Adab. Sebanyak 50 % responden mengetahui SAP sebagai prosedur perencanaan pengembangan pengajaran suatu mata kuliah dalam program semester. Sementara 40 % responden memahami SAP sebagai prosedur menetapkan materi perkuliahan dalam program semester. Sementara 10 % menjawab lain; bahwa SAP merupakan prosedur perencanaan, penetapan dan evaluasi materi perkuliahan selama satu semester. Lihat diagram dibawah ini:

Diagram 05.
Persepsi Dosen Fakultas Adab Tentang SAP



B. Signifikansi Penyusunan SAP dalam Proses Belajar Mengajar

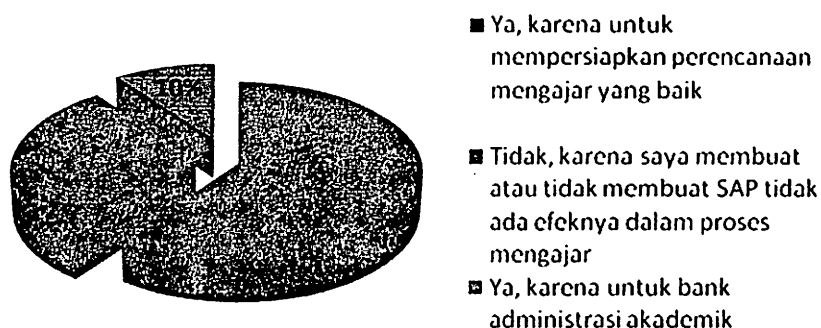
a. Fakultas Tarbiyah

Peran SAP dalam proses mengajar tentu sangat penting. Selain menjadi kerangka praksis dan menjadi penjabaran silabus. SAP juga upaya dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan sistematis. Oleh sebab itu, SAP mengatur secara rinci dalam proses pengajaran yang dilakukan dosen/guru. SAP merupakan panduan teknis yang dibuat oleh dosen agar dalam pelaksanaan pengajaran di kelas efektif dan selaras dengan *out put* yang ingin diperoleh.

Meskipun telah dipaparkan diatas, bahwa sebagian besar dosen Tarbiyah mengetahui SAP merupakan penjabaran silabus demi mengantarkan pada proses belajar-mengajar yang lebih baik. Hanya saja, signifikansi SAP yang idealnya wajib bagi dosen dalam konteks proses belajar-mengajar di Fakultas Tarbiyah beragam tanggapan. Keragaman tanggapan tentang signifikansi SAP dalam proses belajar-mengajar ini tentu empiris. Artinya, persepsi dosen Fakultas Tarbiyah terhadap signifikansi SAP berdasarkan proses mengajar yang

selama ini berlangsung. Lihat table 02 sebagai berikut:

SAP & Tanggung Jawab dalam Mengajar



Sebagai bagian dari perangkat pembelajaran, peran SAP ternyata masih dianggap sebelah mata, terutama bagi sebagian kecil dosen Fakultas Tarbiyah. Anggapan tersebut diekspresikan dengan tidak membuat SAP sebagaimana Bahkan, sebagian responden tidak pernah membuat SAP dalam proses belajar-mengajar selama ini, dan sebagian membuat dengan alasan sebatas sebagai kebutuhan memenuhi bank administrasi akademik.

Hal ini tercermin dari jawaban beberapa responden dalam riset ini. Sebanyak 10 % memiliki respon bahwa SAP merupakan salah satu tugas yang harus dibuat dalam proses belajar-mengajar dengan alasan hanya sebatas sebagai pemenuhan bank administrasi akademik. Artinya, pembuatan SAP hanya sebatas sebagai formalitas memenuhi pembendaharan administrasi akademik, melainkan bukan dalam rangka mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik.

Sementara itu, bagi sebagian dosen Fakultas Tarbiyah tidak merasa SAP merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam setiap proses belajar-

mengajar. Responden yang menjawab SAP bukan keharusan dalam proses belajar-mengajar sebesar 30 % dari keseluruhan dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah. Alasannya sederhana, SAP tidak memiliki implikasi signifikan terhadap proses mengajar. Sehingga, meskipun membuat SAP dan itu menjadi kewajiban dosen senantiasa tidak memberi bekas apapun dalam menunjang efektifitas proses belajar-mengajar di kelas.

Jumlah ini tentu sangat besar bila dibandingkan dengan dosen yang membuat dengan tujuan sebagai formalitas dan untuk memenuhi bank administrasi akademik.

Mayoritas dari responden riset ini menjawab, bahwa SAP merupakan salah satu tugas yang harus dibuat dosen dalam proses belajar-mengajar dengan alasan mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik cukup besar, tepatnya 60 %. Dengan demikian, mayoritas responden memiliki perspektif tentang pentingnya membuat SAP sebagai bekal rencana untuk melakukan proses mengajar yang baik.

Meskipun demikian, jika dikalkulasi dengan membandingkan dengan dosen yang menganggap SAP tidak menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap dosen dalam proses belajar-mengajar nyaris seimbang. Kepatuhan terhadap aturan dalam proses mengajar dengan menyiapkan salah satu perangkat pembelajaran (SAP) masih relative rendah. Sebab, dalam *maindset* dosen masih ada yang menganggap remeh system perencanaan SAP ini.

Lebih jauh, pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh dosen berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas dosen ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi dosen merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang

memerlukan keahlian khusus sebagai dosen dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

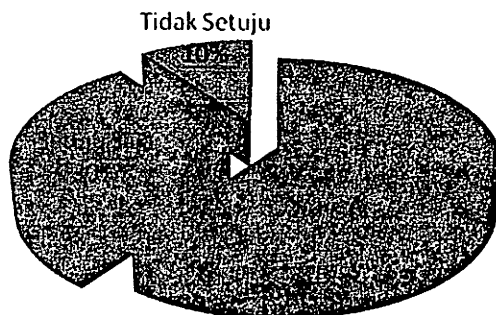
Sebagai sebuah profesi, dosen dituntut melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, dengan melaksanakan tanggung jawab maka dosen tersebut dianggap sebagai figure yang professional. Dengan demikian, pembuatan SAP merupakan bagian dari profesionalitas dosen dalam proses belajar-mengajar. Sebab, SAP merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses yang dibidani dosen; yaitu mengajar.

Dalam konteks itu, patut mempertanyakan kembali profesionalitas dosen apabila melanggar aturan tersebut, lebih-lebih memberikan implikasi terhadap proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, sejauhmana dosen memahami pentingnya SAP dalam proses mengajar tentu memberi implikasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan. lebih jauh, apabila tidak selaras dengan instrument pembelajaran tersebut maka akan menekan kualitas peserta didik.

Bagi mayoritas dosen Fakultas Tarbiyah tentu sepakat dengan asumsi diatas. SAP tidak bisa dipisahkan dari profesioanalitas dosen. Sebanyak 60 % responden dalam penelitian ini menjawab sangat setuju jika dosen tidak membuat SAP, maka profesionalismenya menjadi Tanya besar. Sementara 30 % responden memberi apresiasi datar terhadap pernyataan tersebut, yaitu dengan memberi jawaban setuju-setuju saja. Terlepas latar belakang jawaban tersebut, ada kecenderungan asumsi diatas tidak selamanya benar. Akhirnya, apabila asumsi diatas tidak selamanya benar maka tidak harus juga mengikuti prosedur tersebut. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan profesionalisme dosen maka sebenarnya tidak memberi implikasi terhadap profesi dosen. Lebih dari itu,

sebanyak 10 % responden bahkan tidak sepakat jika dosen tidak membuat SAP tingkat profesionalismenya diragukan.

SAP dan Profesionalisme Dosen

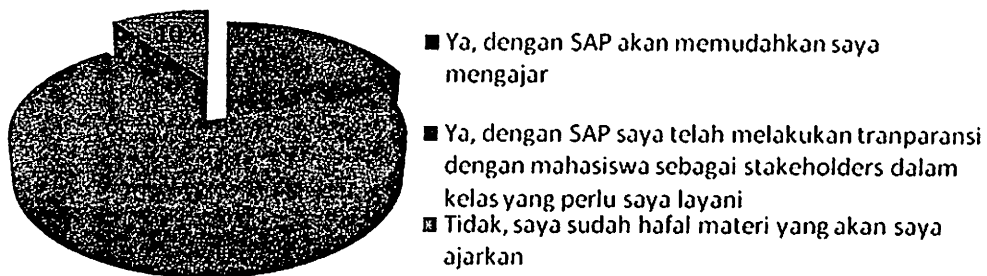


Sementara itu, satu sisi, bagi dosen SAP merupakan salah satu instrument untuk mempermudah dalam penyampaian materi secara sistematis dan detail. Dilain sisi, bagi mahasiswa mereka akan mengetahui tujuan, materi-materi, strategi, media, metode, *time line* perkuliahan dan evaluasi apa yang akan digunakan. Komponen-komponen tersebut menunjukkan secara *detail* proses perkuliahan yang *didesign* sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dalam proses perkuliahannya. Hanya saja, tidak semua responden dalam riset ini menganggap posisi SAP sebagai hal yang urgen.

Sebagian besar responden, yaitu 70 % adanya SAP dapat mempermudah dalam proses belajar-mengajar. Sebab, dengan adanya SAP dosen telah melakukan transparasi dengan mahasiswa sebagai *stakeholders* dalam kelas yang perlu mendapat pelayanan. Dengan demikian, kehadiran SAP secara implicit memiliki prinsip transparansi dan berpijak pada asas demokratis. Sementara itu, 20 % responden menganggap adanya SAP hanya akan

mempermudah dalam proses mengajar. Dan 10 % responden menganggap kehadiran SAP tidak mempermudah dalam proses mengajar. Sebab, materi yang akan disampaikan telah hafal, sehingga tidak perlu membuat SAP.

SAP Dapat Mempermudah Dalam Proses Belajar Mengajar



Dari paparan data diatas, meskipun sebagian kecil kehadiran SAP tidak dianggap signifikan, namun mayoritas dosen Fakultas Tarbiyah menganggap urgen SAP dalam proses belajar-mengajar.

Lebih jauh, jika tanggung jawab membuat SAP adalah keharusan bagi setiap dosen sebelum mengajar apabila dosen tidak merencanakan SAP maka profesionalisme dosen patut dipertanyakan. Sebagai sebuah profesi, dosen memiliki tanggung jawab melaksanakan setiap tugas yang diamanatkan. Oleh sebab itu, tanggung jawab dosen sebagai figure profesionalisme tentu harus membuat SAP dalam tiap proses belajar-mengajar. Hanya saja, tidak semua dosen mengabsahkan pernyataan bahwa pembuatan SAP adalah bagian dari profesionalisme dosen. Meskipun prosentase dosen yang memiliki pandangan demikian tidak banyak, minimal memberi implikasi terhadap proses belajar-mengajar.

Oleh sebab itu, selain menjadi instrument yang senantiasa mempermudah dosen dalam mengajar, SAP juga akan memberi pengetahuan awal kepada mahasiswa dalam tiap sesi proses belajar-mengajar.

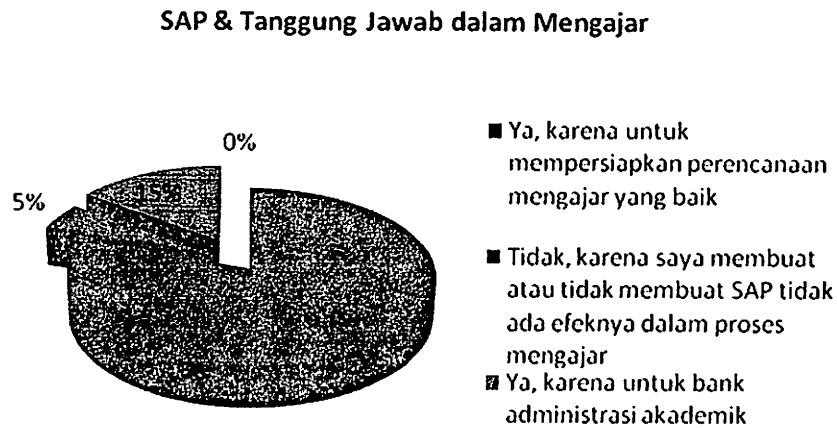
b. Fakultas Syari'ah

Sebagai profesi, dosen merupakan figure yang senantiasa menjadi partner belajar bagi mahasiswa, konsep pendidikan demikian merujuk pada pendidikan kritis. Sebuah konsep pendidikan yang mendorong peserta didik menjadi manusia sejati, dalam bahasa lain pendidikan merupakan instrument memanusiakan manusia.

Profesi dosen menyangkut tanggung jawab yang seharusnya dilakukan; semisal membuat perangkat pembelajaran. Jika tidak, pendidik senantiasa menyampaikan materi secara tidak teratur dan bahkan tidak selaras dengan target materi. Dengan demikian, SAP merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab dosen. Sebagai instrument pendukung tercapainya pengajaran yang baik, SAP begitu penting dibuat oleh setiap dosen sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Hal ini diakui sebagian besar responden, yaitu dosen fakultas syari'ah sebesar 80 %. Mereka menganggap setiap dosen wajib membuat SAP sebelum melangsungkan proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, SAP merupakan prosedur perencanaan mengajar yang baik. Sebanyak 5 %, responden tidak membuat SAP, sebab kehadiran SAP tidak menjadi jaminan proses belajar-mengajar menjadi lebih baik. Lebih dari itu, sekalipun tanpa membuat SAP tidak ada efeknya dalam proses mengajar. Sementara 15 % responden membuat SAP dalam tiap program semester karena untuk kepentingan bank administrasi

akademik. Rincian ini secara sederhana bisa dilihat melalui diagram sebagai berikut:



Berpijak pada diagram diatas, maka bisa ditarik kesimpulan, sebagian besar (*mayoritas*) dosen membuat SAP dalam tiap program semester merupakan dorongan rasa tanggung jawab atas profesi yang disandang, yaitu sebagai dosen. Motivasi membuat SAP bagi responden ini adalah demi mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik. Dengan demikian, dosen kelompok pertama ini tentu membuat SAP secara *detail* dengan prinsip perencanaan yang matang. Sementara, dosen yang memiliki anggapan adanya SAP senantiasa tidak memberi implikasi terhadap proses mengajar hanya satu dosen saja. Artinya, landasan dosen ini telah hafal seluruh materi yang akan disampaikan dalam proses perkuliahan sehingga SAP tidak begitu signifikan.

Meskipun prosentasenya tidak banyak, ada dosen yang membuat SAP bukan dilatari untuk merencanakan pengajaran yang baik melainkan untuk kepentingan bank administrasi akademik. Apabila demikian, maka motivasi dosen ini membuat SAP hanya sebatas formalitas akademik. Padahal SAP

memiliki peran dan fungsi lebih dari itu, SAP merupakan perencanaan secara detail dan matang terhadap satuan mata kuliah dalam program semester yang dijadikan pijakan dosen dalam melakukan pengajaran. Sementara bagi mahasiswa, SAP akan memberi deskripsi awal dan rujukan pembelajaran sebelum mengikuti materi perkuliahan. Oleh sebab itu, apabila dosen membuat SAP maka secara implicit telah mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Pada saat yang sama, manakala dosen membuat SAP merupakan cermin dari profesionalisme dosen. Sebaliknya, jika dosen tidak membuat SAP profesionalisme yang disandangnya patut di pertanyakan. Pasalnya, SAP merupakan bagian integral dari perangkat pembelajaran yang menjadi keniscayaan dosen membuatnya. Sebagai sebuah profesi, dosen diwajibkan membuat perangkat pembelajaran agar tugas profesi sebagai dosen berjalan dengan baik.

Hanya saja, ketika SAP dikaitkan dengan profesionalisme dosen tentu mengundang perhatian, lebih-lebih kalangan dosen yang *nota bene* menjadi pelaku mendapati pertanyaan tersebut. Sebanyak 50 % dosen Syari'ah menjawab "Sangat Setuju" dengan pernyataan diatas, 35 % dosen lainnya menjawab "Setuju Saja". Dan, 15 % responden riset ini menjawab "*No Comment*" atas pernyataan diatas.

SAP dan Profesionalisme Dosen

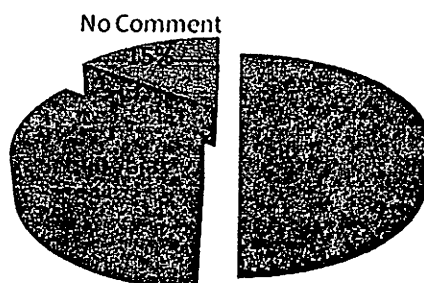
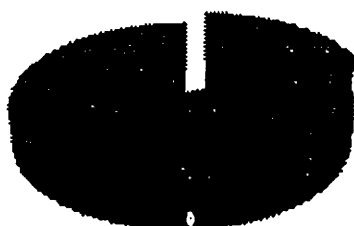


Diagram di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar dosen fakultas Syari'ah sepakat apabila dosen membuat SAP berarti telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Hal ini ditunjukkan sebagian besar responden yang memiliki latar belakang dosen Syari'ah memilih "Sangat Setuju" dengan pernyataan tersebut. Ketegasan dalam memilih jawaban "Sangat Setuju" melegitimasi membuat SAP merupakan bagian dari kerja profesionalisme dosen. Jawaban "Setuju Saja" merupakan cermin sikap toleran terhadap pernyataan diatas; Bisa setuju juga sebaliknya, tidak sepakat. Sementara bagi yang menjawab "No Comment" seolah menganggap tidak ada kaitannya antara SAP dan profesionalisme dosen.

Lebih jauh, peran SAP dalam proses belajar-mengajar sangat besar. Selain sebagai acuan dalam melaksanakan pengajaran bagi dosen, SAP juga

SAP Dapat Mempermudah Dalam Proses Belajar Mengajar



■ Ya, dengan SAP akan memudahkan saya mengajar

■ Ya, dengan SAP saya telah melakukan transparansi dengan mahasiswa sebagai stakeholders dalam kelas yang perlu saya layani

menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam mengikuti materi perkuliahan dosen. Sehingga, SAP merupakan bagian dari proses pembelajaran transparansi yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa.

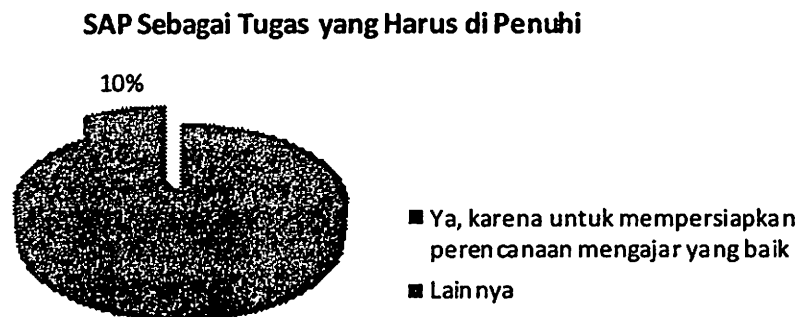
Hal ini diakui sebagian besar dosen fakultas syari'ah, sebanyak 80 % dianggap sebagai media untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar. Pasalnya, dengan SAP dosen telah melakukan transparansi dengan mahasiswa sebagai *stake holders* dalam kelas yang perlu mendapat pelayanan terbaik. Sementara bagi dosen lainnya, sebanyak 20 % merasakan kehadiran SAP dapat mempermudah dalam proses mengajar. (lihat Diagram diatas)

Kendati demikian, ada dua point yang patut ditarik dari pendapat responden ini. *Pertama*, dengan membuat SAP dosen syari'ah merasa sangat terbantu dalam proses belajar mengajar di kelas. *Kedua*, mahasiswa diuntungkan karena telah memiliki acuan awal sebelum melakukan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesempatan mempersiapkan diri sebelum menempuh materi kuliah dosen.

c. Fakultas Dakwah

Di Fakultas Dakwah nyaris semua responden selalu membuat SAP dalam suatu program semester. Berdasarkan jawaban dari responden di Fakultas Dakwah, sebanyak 90 % responden menganggap bahwa SAP merupakan tugas setiap dosen yang harus dipenuhi. Alasannya, dengan SAP dosen merencanakan pengajaran secara baik.

Sebaliknya, sebanyak 10 % responden menganggap bahwa membuat SAP merupakan tugas dosen. Alasannya, *Pertama*, karena untuk bank



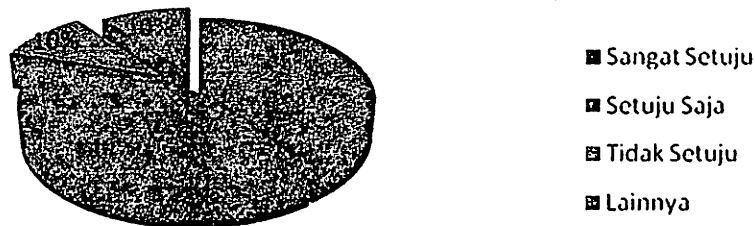
administrasi akademik. *Kedua*, untuk mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik. *Ketiga*, untuk laporan evaluasi kinerja dosen.

Diagram diatas memberi gambaran bahwa sebagian besar dosen Fakultas Dakwah menganggap membuat SAP adalah tanggung jawab dan tugas dosen. Meskipun sebagian ada yang memilih jawaban lainnya, ada indikasi dosen ini melegitimasi bahwa membuat SAP merupakan tugas dosen. Pasalnya, membuat SAP didasari atas kepentingan memenuhi bank administrasi akademik dan yang paling penting adalah untuk mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik.

Dengan demikian, meskipun memiliki alasan yang berbeda, di kalangan dosen dakwah memiliki kesadaran bahwa SAP merupakan bagian dari tugas dosen yang harus di penuhi dalam suatu semester.

Sebaliknya, jika diatas mayoritas dosen memiliki kesamaan persepsi bahwa SAP merupakan tugas yang harus dipenuhi dosen dalam suatu semester maka berbeda apabila dikaitkan dengan profesionalitas. Artinya, jika dosen tidak membuat SAP maka profesionalismenya patut dipertanyakan.

Diagram
SAP dan Profesionalisme Dosen



Sebanyak 40 % responden “Sangat Setuju” jika dosen tidak membuat SAP maka profesionalismenya diragukan. Dan, 40 % responden “Setuju-setuju Saja” jika ada dosen yang tidak membuat SAP dianggap sebagai tidak professional. Sementara itu, 10 % responden tidak sepakat jika dosen tidak membuat SAP tidak memiliki profesionalisme. Dan 10 % memilih menjawab lainnya, yaitu bahwa profesionalisme tidak hanya diukur dari SAP. Bagi dosen ini, SAP memang salah satu ukuran tapi bukan satu-satunya. (Lihat Diagram)

Dengan demikian, ketika membuat SAP merupakan bagian dari profesi sebagai dosen, maka kalangan dosen Fakultas Dakwah mengalami perbedaan persepsi. Namun sebagian besar pada prinsipnya dosen Fakultas Dakwah sepakat ketika dosen tidak membuat SAP profesionalitasnya patut diuji.

Lebih jauh, responden, dosen Fakultas Dakwah merasakan apabila membuat SAP akan mempermudah dalam proses pengajaran. Memang, dengan adanya SAP dosen akan sangat terbantu dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar. Dengan memaksimalkan waktu yang ada, SAP menjadi acuan memaksimalkan waktu demi tercapainya tujuan materi kuliah.

Diagram
SAP Dapat Mempermudah Dalam Proses Belajar Mengajar



Hal ini berdasarkan pilihan responden yang mayoritas menjawab SAP dapat memudahkan dalam proses belajar-mengajar, yaitu 100 % dari responden. Hanya saja, masing-masing memiliki alasan tertentu, tunjuk saja sebanyak 10 % menganggap dengan membuat SAP hanya dapat mempermudah dalam proses pengajaran. Sementara 90 % responden menganggap kehadiran SAP yang mereka buat selain mempermudah dalam proses pengajaran juga menjadi instrument membangun transparansi terhadap mahasiswa sebagai *stake holder* yang senantiasa perlu mendapat pelayanan akademis.

d. Fakultas Ushuluddin

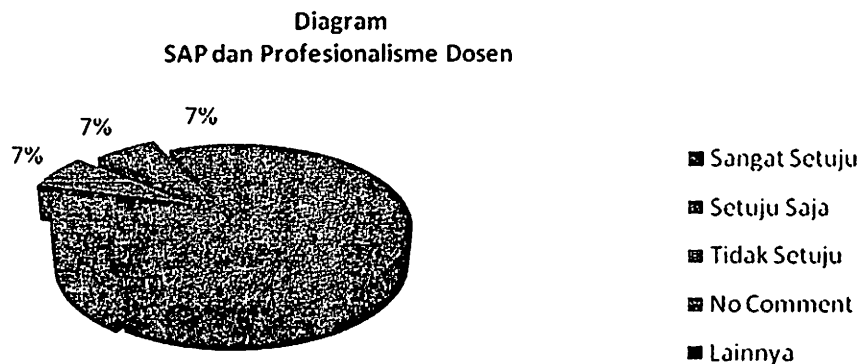
Sementara itu, bagi sebagian besar responden di Fakultas Ushuluddin menganggap SAP merupakan bagian dari salah satu tugas yang harus dibuat dosen. Latar belakang anggapan SAP adalah keharusan dalam proses belajar mengajar adalah untuk mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik. Prosentase dosen yang menganggap SAP adalah bagian tugas yang harus dibuat dosen demi merencanakan mengajar yang baik sangat besar, yaitu 100% responden membenarkannya. Pasalnya, dengan membuat SAP sebenarnya adalah dalam rangka mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik.

Dengan demikian, persepsi responden di Fakultas Ushuluddin menganggap SAP adalah bagian dari tanggung jawab dosen yang harus dipenuhi dalam setiap penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Lebih jauh, persepsi tersebut ditegaskan dengan motivasi membuat SAP adalah untuk merencanakan proses mengajar yang baik.

Hanya saja, persepsi mayoritas dosen dalam membuat SAP sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar berbeda ketika SAP dikaitkan dengan profesionalisme kinerja dosen. Sebagai sebuah profesi, dosen memiliki tanggung jawab atas profesinya manakala tidak melaksanakan tanggung jawabnya secara baik. Oleh sebab itu, apabila SAP adalah bagian dari tanggung jawab dosen maka SAP tidak bisa dipisahkan dari profesionalisme dosen. Sebaliknya, jika dosen tidak membuat SAP maka profesionalisme dosen patut dipertanyakan ulang.

Dari hasil di ushuluddin, sebagian besar responden di Fakultas Ushuluddin sangat setuju dengan pernyataan tersebut, tepatnya adalah 59 % responden dosen Fakultas Ushuluddin sangat setuju apabila SAP merupakan bagian dari profesionalisme dosen. Dan 20 % responden di Fakultas Ushuluddin menjawab “Setuju Saja” apabila SAP dikaitkan dengan profesionalisme dosen. Dari kedua jawaban pilihan responden tersebut, minimal responden sependapat jika dosen yang tidak membuat SAP patut dipertanyakan profesionalismenya. Sementara 7 % responden “tidak setuju” dengan asumsi diatas dan 7 % menjawab dengan “No Comment”. Semenatra 7 % responden menjawab lainnya atau tergantung, pasalnya ada dosen yang punya kompetensi karena berbagai hal tidak membuat SAP, ada juga dosen tidak punya kompetensi

pedagogic akibatnya tidak membuat. Tambah responden, idealnya memang perlu ada SAP. Lihat Diagram dibawah:

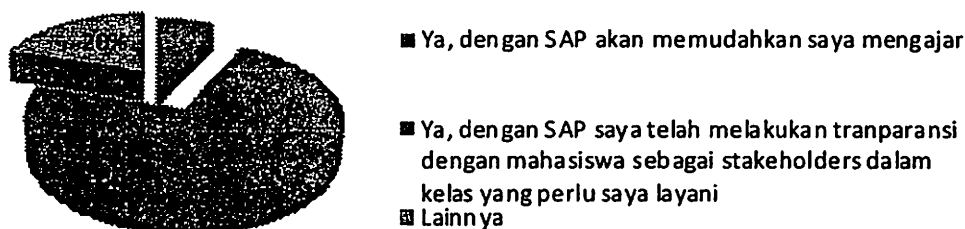


Mencermati jawaban dari responden diatas (Diagram), sebagian besar responden setuju apabila SAP dikaitkan dengan profesionalisme dosen. Dalam diagram diatas jelas, sekitar 79 % responden setuju apabila dosen tidak membuat SAP dalam setiap awal semester dalam proses belajar-mengajar profesionalismenya masih diragukan. Sementara 14 % responden ada kecenderungan tidak setuju dengan persoalan SAP dikaitkan dengan profesionalisme dosen. Dan 7 % menjawab lainnya, namun ada pengakuan secara subyektif bahwa dengan SAP sangat membantu dalam proses belajar mengajar.

Lebih jauh, selain sebagai instrument perencanaan mengajar, peran SAP dalam proses belajar mengajar akan sangat mempermudah. Hanya saja, tidak semua responden di Fakultas Ushuluddin merasa terbantu dengan kehadirannya SAP dalam proses mengajar. Dalam riset ini, 7 % responden merasakan kehadiran SAP dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar. Dan 73 % responden menganggap bahwa SAP dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar. Pasalnya, dengan membuat SAP seorang dosen telah melakukan

transparansi dengan mahasiswa sebagai *stake holders* yang harus mendapatkan pelayanan. Sementara 20 % responden menjawab lainnya, dengan SAP selain dapat mempermudah dalam proses belajar-mengajar juga seorang dosen sedang melakukan transparansi dengan mahasiswa sebagai stakeholder yang senantiasa mendapatkan pelayanan. Selain itu, kehadiran SAP bagi sebagian

Diagram
SAP Dapat Mempermudah Dalam Proses Belajar Mengajar



responden dianggap tidak menjadi factor determinan dalam menentukan pembelajaran yang sukses. Lihat diagram dibawah ini:

Berdasarkan diagram diatas, bahwa sebagian besar responden di Fakultas Ushuluddin merasakan peran pentingnya SAP dalam proses belajar-mengajar. Meskipun memiliki alasan yang berbeda, secara subyektif kehadiran SAP sangat membantu dalam proses mengajar. Dengan demikian, sebagai bagian dari perangkat pembelajaran, SAP tentu memberi kemudahan secara paksis bagi setiap dosen dalam proses mengajar. Lebih dari itu, dengan alokasi yang terbatas dan target materi yang harus disampaikan, maka perlu perencanaan yang efektif tanpa menegasikan subtansi materi yang akan disampaikan. Disinilah letak signifikasi SAP dalam proses belajar-mengajar.

e. Fakultas Adab

Sebagai bagian dari penerjemahan secara praksis silabus, SAP merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari proses belajar-mengajar yang baik. Meskipun bukan instrument determinan, SAP merupakan salah satu bagian menuju suksesnya proses mengajar. Oleh sebab itu, SAP merupakan salah satu tugas dosen yang hendaknya dipenuhi dalam setiap awal semester.

Sebagian besar responden di Fakultas Adab sadar akan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai dosen, tanggung jawab tersebut adalah membuat SAP. Jika diprosesntase, 93 % responden di Fakultas Adab sepakat bahwa menyusun/membuat SAP merupakan salah satu tugas yang harus dibuat dosen dalam proses belajar mengajar. Pasalnya, instrument SAP dalam proses belajar-mengajar dalam rangka mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik. Sementara 7 % responden menjawab alasan membuat SAP adalah sebagai pemenuhan bank administrasi akademik semata. Lihat diagram dibawah ini;

Diagram 02.
SAP Sebagai Tugas yang Harus di Penuhi

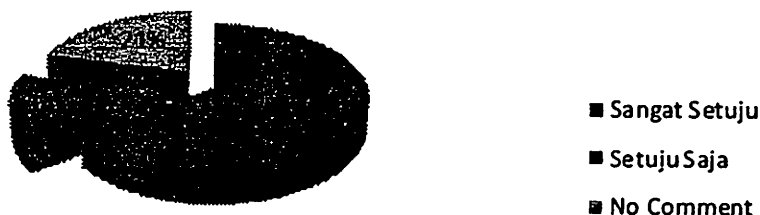


Jika merujuk pada diagram diatas, maka mayoritas responden di Fakultas Adab sepakat bahwa SAP merupakan bagian dari tugas dan tanggung

jawab dosen yang harus dipenuhi. Hanya saja, alasan dosen memenuhi tugas tersebut yang variatif. Sebagian besar, motivasi dosen membuat SAP adalah untuk mempersiapkan perencanaan mengajar yang baik. Lebih jauh, sebagian kecil justru dosen di Fakultas Adab membuat SAP dilatari untuk pemenuhan bank administrasi akademik Fakultas Adab.

Berbeda jika SAP disandingkan dengan profesionalisme. Pekerjaan dosen merupakan profesi sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab, salah satunya adalah membuat perangkat pembelajaran. Sebaliknya, apabila tidak melaksanakan tanggung jawab tersebut maka professionalism dosen patut dipertanyakan. Sebagian besar yaitu 65 % responden di Fakultas Adab menjawab “Sangat Setuju” apabila dosen tidak membuat SAP maka profesionalismenya sebagai dosen perlu dipertanyakan kembali. Dan 14 % responden di Fakultas Adab menjawab “Setuju Saja” ketika merespon profesi dosen dipertaruhkan manakala tidak membuat SAP. Sementara itu, sebanyak 21 % responden justru menjawab “No Comment” apabila merespon asumsi SAP merupakan bagian dari profesionalisme dosen. Lihat diagram dibawah:

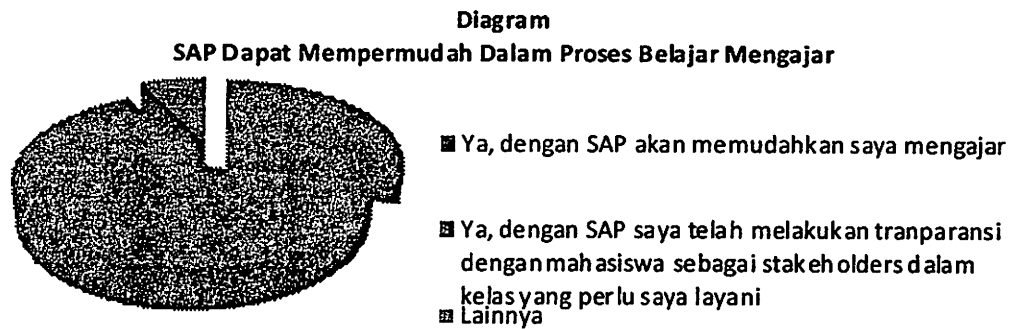
**Diagram
SAP dan Profesionalisme Dosen**



Dengan demikian, pada prinsipnya responden di Fakultas Adab sepakat dengan asumsi bahwa SAP merupakan bagian yang harus dipenuhi. Sebagai

sebuah profesi, jika tidak memenuhi SAP maka profesionalisme yang disandang seorang dosen patut dipertanyakan ulang. Sementara bagi sebagian responden di Fakultas Adab tidak memberi respon positif atas asumsi diatas. Dengan kata lain, sebagian kecil responden ini menjawab melainkan menjatuhkan pilihannya di “No Comment”.

Nyaris sama persepsi responden terhadap peran SAP dalam proses belajar-mengajar, yaitu dapat mempermudah dalam proses mengajar. Sebagian besar responden merasakan peran SAP dalam proses belajar mengajar, yaitu mempermudah. Sebaliknya, responden memiliki alasan/motivasi apa yang selama ini dosen lakukan, yaitu membuat SAP di awal semester. Apabila di prosentase, sebanyak 65 % responden merasakan terbantu atas kehadiran SAP dalam proses mengajar. Oleh sebab itu, dengan SAP seorang dosen telah melakukan transparansi dengan mahasiswa sebagai stake holder dalam kelas yang perlu dosen layani secara baik. Sementara itu, 28 % responden menjawab bahwa selama ini membuat SAP akan mempermudah seorang dosen dalam mengajar. Dan 7 % responden menjawab bahwa SAP selain dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar juga dalam rangka melakukan transparansi terhadap mahasiswa yang perlu mendapat pelayanan dari seorang dosen. Lihat diagram di bawah ini;



Kendati demikian, secara implicit mayoritas dosen Fakultas Adab telah merasakan peranan SAP dalam proses belajar-mengajar. Kehadiran SAP dapat membantu dalam proses belajar yang selama ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, SAP memiliki peranan penting dalam kesuksesan proses belajar mengajar.

Hanya saja, dalam menyusun SAP dosen Fakultas Adab setidaknya memiliki dua motif. *Pertama, its for self*. Sebagian kecil dari responden di Fakultas Adab memiliki motivasi dalam membuat SAP adalah untuk mempermudah dalam proses mengajar seorang dosen. Sehingga, subyektivitas SAP secara fungsional hanya dirasakan oleh dosen dalam menyampaikan mata kuliah. Sementara bagi mahasiswa, tentu kehadiran SAP hanya ditangkap setelah mengetahui seorang dosen memanifestasikan SAP yang telah dirancang sebelumnya. *Kedua, for others*. Sebagian besar responden di Fakultas Adab mempersepsikan kehadiran SAP selain membantu mempermudah dalam menyampaikan materi kuliah juga dalam rangka membekali mahasiswa mempersiapkan diri sebelum mengikuti materi kuliah (belajar-mengajar). Dengan demikian, kehadiran SAP selain memberi manfaat bagi dosen juga bisa dijadikan pijakan mahasiswa, (semisal belajar) sebelum mengikuti proses

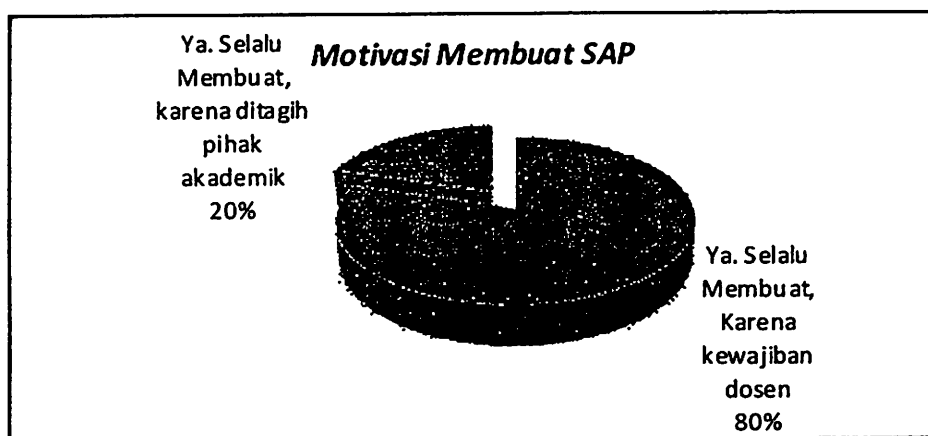
belajar mengajar. Di samping itu, SAP menjadi pedoman bagi dosen dalam menjalankan proses perkuliahan. Apa yang ada pada SAP itulah yang dijalankan pada saat ia menyampaikan kuliah, dan apa yang ia berikan kepada mahasiswa itulah yang tertera pada SAPnya.

C. IMPLEMENTASI PENYUSUNAN SAP

a. Dosen Fakultas Tarbiyah

Prakteknya, penyusunan SAP dalam proses belajar-mengajar tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab atau profesionalisme dosen. Oleh sebab itu, memenuhi tanggung jawab menyusun SAP merupakan manifestasi profesionalisme dosen. Hanya saja, tidak semua dosen memiliki motivasi membuat SAP berpijak pada rasa tanggung jawab ataupun profesionalisme. Sebagian dosen membuat SAP ketika mendapat teguran dari pihak akademik.

Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram , 80 % dosen Fakultas



Tarbiyah selalu membuat SAP setiap awal semester karena itu menjadi kewajiban. Sementara 20 % responden membuat SAP diawal semester karena mendapat tagihan dari pihak akademik.

Merujuk diagram diatas, sebagian besar dosen Fakultas Tarbiyah selalu membuat SAP setiap awal semester karena merupakan kewajiban. Sebagai sebuah penjabaran silabus, SAP merupakan penerjemahan secara praksis agar proses belajar-mengajar berjalan selaras dengan silabus. Dorongan dosen dalam membuat SAP atas dasar tanggung jawab merupakan sikap profesionalisme. Hanya saja, tidak semua dosen memiliki kesadaran SAP adalah bagian dari kewajiban dosen setiap awal semester. Sebagian dosen membuat SAP atas dorongan factor eksternal pihak akademik. Sebaliknya, apabila pihak akademik tidak menagih SAP tentu dosen tersebut tidak membuat SAP.

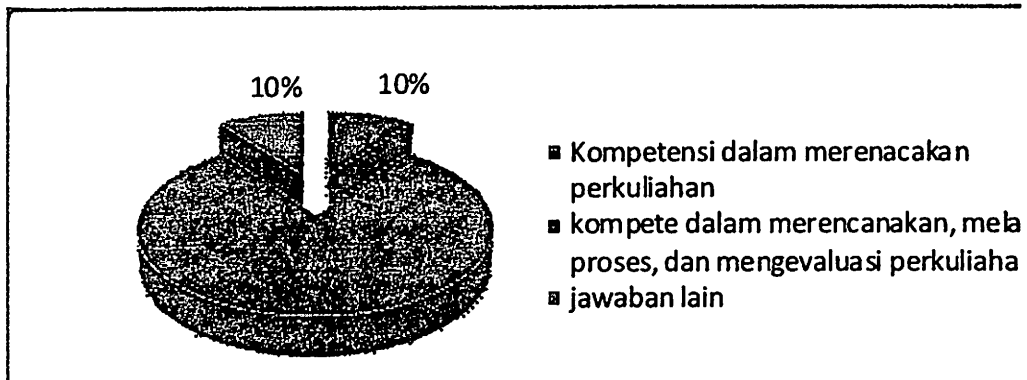
Jika demikian, motivasi dosen membuat SAP tidak senantiasa berpijak pada rasa tanggung jawab atas kewajiban yang harus dipenuhi, melainkan juga karena ada dorongan dari luar, misalkan pihak akademik tiap awal semester.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen dikemukakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki dosen adalah kompetensi pedagogic, yang mana kompetensi pedagogic adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Dengan waktu yang sedikit atau terbatas, dosen dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan *efektif* dan *efisien*. Untuk itu dosen harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

Oleh karena itu, pembuatan SAP merupakan manifestasi kompetensi yang dimiliki dosen. Sebagai dosen yang lama mengabdikan diri dalam proses belajar-mengajar di Fakultas Tarbiyah, tentu mengenal dan pernah membuat SAP. Bagi responden riset ini, secara keseluruhan sepakat bahwa penyusunan SAP harus didukung kompetensi. Hanya saja, 10 % responden menjawab

kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP adalah Kompetensi dalam merencanakan perkuliahan.

Sementara 80 % responden; dosen Fakultas Tarbiyah kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP adalah, (1) kompetensi dalam

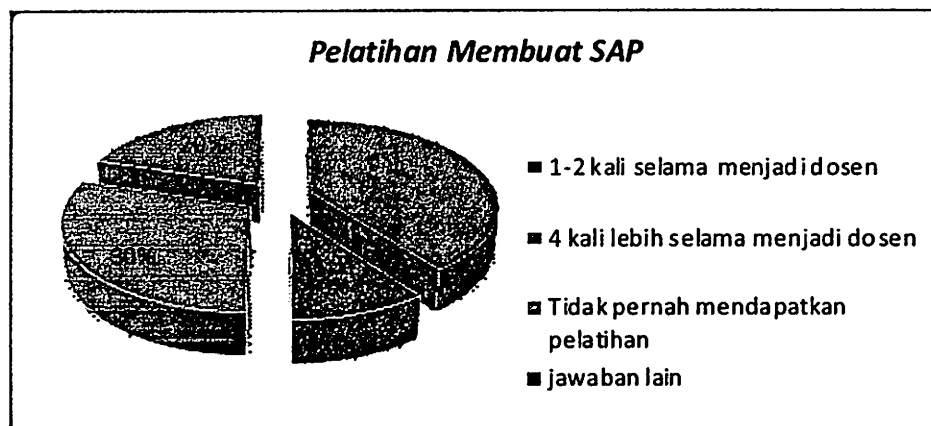


merencanakan perkuliahan, (2) kopetensi dalam melakukan proses perkuliahan (3), kompetensi dalam mengevaluasi perkuliahan. Dan 10 % responden memiliki jawaban lainnya. Lihat table berikut.

Berdasarkan table diatas, dosen Fakultas Tarbiyah mayoritas telah memiliki kompetensi dalam membuat SAP. Memaknai SAP bukan sekedar merencanakan perkuliahan, melainkan juga tahap melakukan proses perkuliahan hingga tahan melakukan evaluasi perkuliahan. Sementara bagi sebagian kecil, kompetensi dosen dalam membuat SAP adalah kompetensi dalam merencanakan perkuliahan.

Adanya jawaban yang berbeda ini tidak luput dari factor yang mendorong dosen memahami SAP, semisal mendapat pelatihan membuat SAP. Sebab, dosen dalam membuat SAP tentu memahami kompetensi yang harus dimiliki. Jika demikian, ada kecenderungan dosen tidak faham secara detail tentang SAP yang dibuat di awal semester selama melakukan proses belajar-mengajar di Fakultas Tarbiyah.

Bagi dosen, pelatihan membuat SAP tentu memiliki signifikansi dalam proses belajar-mengajar. Sebab, tanpa perangkat *lunak* ini kemampuan membuat SAP tidak lebih sekedar formalitas dan menegaskan makna substansinya. Hanya saja, pihak fakultas tidak lantas melakukan suntikan keterampilan pembuatan SAP setiap tahun. Bahkan, selama dosen mengajar di Fakultas Tarbiyah ada yang tidak pernah mendapatkan pelatihan pembuatan SAP. Lihat diagram sebagai berikut:

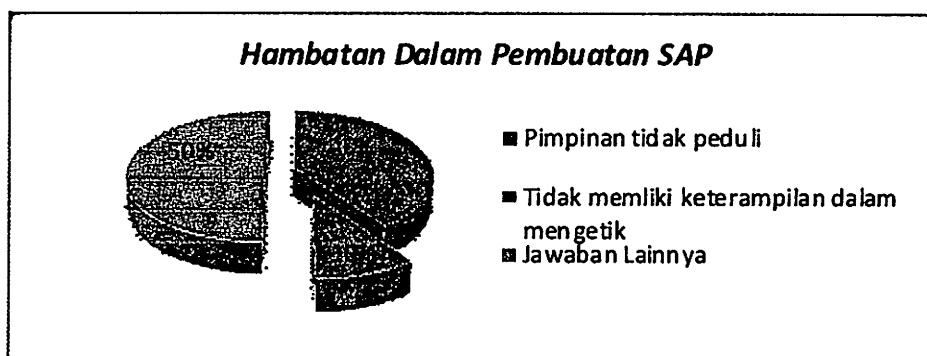


Berdasarkan diagram diatas, upaya yang dilakukan pihak akademik dalam meningkatkan kualitas dosen sangatlah rendah. Bagaimana tidak, 40 % responden selama menjadi dosen hanya 1-2 kali mengikuti pelatihan membuat SAP dan 10 % yang pernah 4 kali lebih selama menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah. Ironisnya, 30 % responden malah tidak pernah mendapatkan pelatihan pembuatan SAP selama mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah. Sementara itu, 20 % responden di Fakultas Tarbiyah lebih menjawab lainnya, atau tidak mengisi pilihan dari *item* formulir pertanyaan peneliti.

Dengan demikian, kecenderungan responden adalah jarang mendapatkan pelatihan yang sebenarnya adalah sebagai upaya *meng-up date* pengetahuan sekaligus keterampilan mengajar dosen. Bagaimana tidak, meskipun sebagian

besar responden telah mengikuti pelatihan SAP selama mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah, prosentase yang tidak mengikuti sama sekali senantiasa mengantarkan pada problem tersendiri.

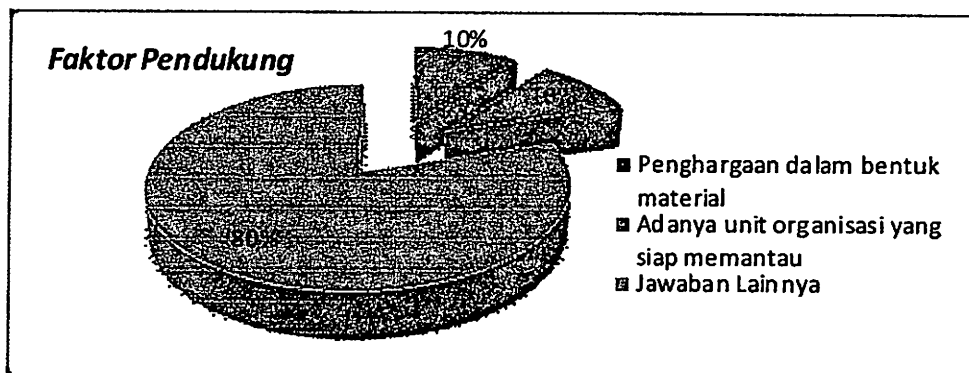
Rendahnya perhatian akademik dalam melakukan penguatan kapasitas keterampilan mengajar tentu memberi implikasi besar dalam proses belajar mengajar. Bagaimana tidak, rendahnya kemampuan yang dosen miliki dalam membuat SAP senantiasa dipengaruhi oleh beberapa factor. faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembuatan Satuan Acara Perkuliahan baik internal maupun eksternal dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Jika merujuk pada diagram diatas, maka faktor yang menjadi penghambat selain karena minimnya pelatihan penyusunan/pembuatan SAP di Fakultas Tarbiyah, juga dipengaruhi oleh beberapa factor. *Pertama*, pimpinan tidak peduli dengan perencanaan sebagai bagian yang harus dosen lakukan dalam proses belajar-mengajar. Responden yang memiliki pandangan demikian jika diprosentase adalah 40 %. *Kedua*, sebagian dosen tidak memiliki keterampilan dalam mengetik. Dosen yang tidak memiliki keterampilan mengetik ini adalah sebesar 10 %.

Sementara itu, 50 % responden menjawab lainnya. *Pertama*, Sebagian besar dosen merasakan hambatan dalam membuat SAP adalah karena kesibukan dengan tugas lain, sehingga waktu kurang tersedia dalam membuat SAP. *Kedua*, responden merasakan tidak adanya system akademik yang menjadi pengikat dan bersifat wajib setiap dosen membuat SAP. *Ketiga*, Lebih jauh, dosen tidak merasakan adanya hambatan signifikan dalam penyusunan SAP selama dalam proses belajar-mengajar.

Lebih jauh, terdapat factor yang mendukung dosen dalam menyusun



SAP dalam tiap program semester. Berdasarkan jawaban responden di Fakultas Tarbiyah, jika di prosentase sebanyak 10 % responden membuat SAP karena ada stimulus dari pimpinan berupa penghargaan dalam bentuk material. Dengan demikian, motivasi responden ini membuat SAP adalah didorong atas adanya penghargaan dalam bentuk materi dari pimpinan akademik. Sementara 10 % responden membuat SAP karena didorong adanya unit-unit organisasi yang siap memantau dalam membuat SAP. Oleh sebab itu, dosen akan melaksanakan tanggung jawabnya membuat SAP jika ada unit organisasi yang senantiasa memantau kinerja dan tanggung jawab dosen. Dan 80 % responden di Fakultas Tarbiyah menjawab lainnya. Adapun responden yang lebih memilih jawab lain ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pimpinan jurusan menghimbau untuk bahan akreditasi. *Kedua*, dosen tidak pernah memikirkan factor pendukung karena SAP merupakan kewajiban yang melekat dalam diri sebagai dosen professional. *Ketiga*, SAP merupakan kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sebagian besar responden di Fakultas Tarbiyah ini menganggap bahwa dalam membuat SAP merupakan bagian dari kewajiban sebagai dosen professional, sehingga tidak perlu factor pendukung. Lihat diagram sebagai berikut:

Berdasarkan diagram diatas, sebagian besar dosen Fakultas Tarbiyah memandang bahwa penyusunan SAP adalah bagian dari kewajiban sebagai dosen yang professional. Dengan demikian, kesadaran membuat SAP bukan didorong oleh tujuan mendapat pengakuan pimpinan ataupun penghargaan dalam bentuk material. Lebih dari itu, kesadaran yang terbangun dikalangan dosen fakultas tarbiyah adalah SAP merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai bagian dari profesionalisme dosen.

Sama halnya dengan persepsi dosen fakultas tarbiyah manakala membuat SAP. Mayoritas responden di fakultas tarbiyah telah mengetahui beberapa komponen secara komprehensif dalam penulisan SAP. Sebanyak 80 % responden mengetahui beberapa komponen yang harus muncul dalam penulisan SAP. Sementara itu, sebanyak 20 % responden di fakultas tarbiyah mengetahui beberapa komponen yang harus ditulis dalam penyusunan SAP.

Meskipun demikian, dalam prakteknya dosen fakultas tarbiyah telah mengetahui secara detail komponen yang hendaknya dimasukkan dalam penulisan SAP. Hanya saja, ketika responden ditanya soal beberapa komponen yang harus muncul dalam penulisan SAP mayoritas mereka menjawab sebagian saja. Sekalipun demikian, pada prinsipnya responden telah mengetahui beberapa komponen yang harus tercantum dalam penyusunan SAP.

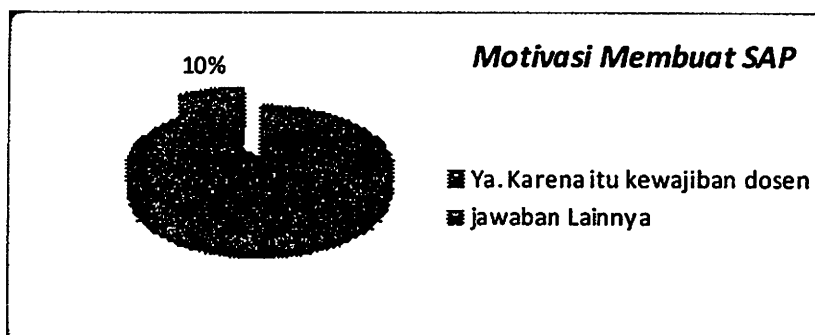
Meski terdapat perbedaan cara pandang dan motivasi dalam praktek menyusun SAP, secara menyeluruh mayoritas dosen di fakultas tarbiyah mengetahui secara konseptual dan bagaimana kerangka operasional SAP. Lebih dari itu, mayoritas dosen fakultas tarbiyah juga melaksanakan salah satu tanggung jawab sebagai dosen yaitu menyusun SAP dalam suatu semester.

Hanya saja, masih perlu ada upaya untuk meningkatkan kapasitas (*capacity building*), khususnya kualitas dosen dalam proses belajar-mengajar.

b. Fakultas Syari'ah

Secara praksis, SAP menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang memainkan peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Sehingga, kehadirannya senantiasa meniscayakan terwujudnya proses pembelajaran yang baik. Dengan demikian, hendaknya seluruh dosen menyusun SAP dalam setiap mengawali semester agar proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan berjalan efektif dan detail.

Bagi sebagian besar responden di fakultas Syari'ah, yaitu dosen Syari'ah selalu membuat SAP karena itu kewajiban sebagai dosen. Prosentase responden yang senantiasa membuat SAP karena motivasi tanggung jawab adalah



sebanyak 90 %. Sementara itu, sebanyak 10 % responden membuat SAP secara kondisional. Apabila dibutuhkan maka akan membuat, sebaliknya jika tidak dibutuhkan maka dosen tidak membuat. Jika di prosentase sebagai berikut:

Apabila di cermati diagram diatas, maka sebagian besar responden senantiasa membuat SAP dalam tiap awal semester karena itu merupakan

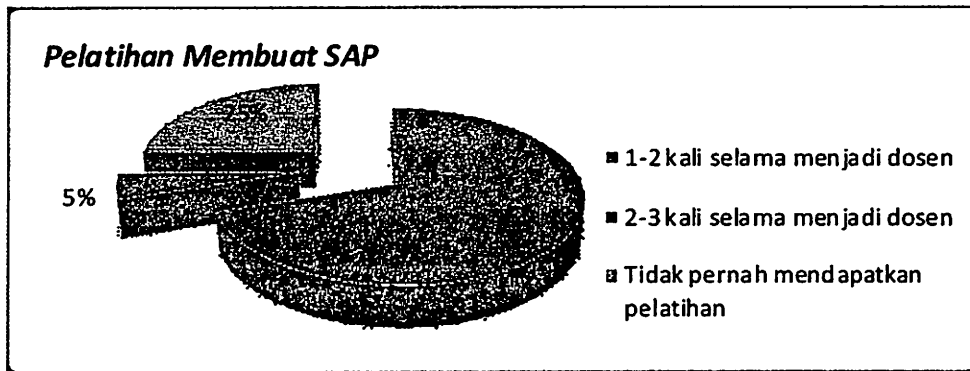
kewajiban dosen. Sementara sebagian kecil, responden membuat SAP selaras dengan kebutuhannya. Dengan demikian, kesadaran yang lahir di kalangan dosen Syari'ah manakala membuat SAP ada ekspresi kewajiban sebagai dosen. Sebagai figure di kelas, dosen patut memberi tauladan dalam proses belajar-mengajar, salah satunya adalah dengan memenuhi semua tanggung jawab yang hendaknya dilaksanakan.

Pada saat yang sama, dalam penyusunan SAP perlu ada beberapa kompetensi yang mendukung. Sebagai sebuah alat penerjemah silabus, dosen perlu memiliki kompetensi yang dapat mendukung dalam pembuatan SAP. Pasalnya, apabila kompetensi tersebut tidak dimiliki dosen, maka kehadiran SAP kurang memiliki peran signifikan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi tersebut adalah kompetensi dalam merencanakan, melakukan proses dan mengevaluasi perkuliahan. Oleh sebab itu, apabila dosen dalam merumuskan SAP hendaknya memiliki ketiga kompetensi tersebut.

Hebatnya, mayoritas responden di fakultas Syari'ah memiliki kompetensi yang harus dimiliki dalam menyusun SAP. Kompetensi yang harus dimiliki tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, kompetensi dalam merencanakan perkuliahan. *Kedua*, kompetensi dalam melakukan proses perkuliahan. *Ketiga*, kompetensi dalam mengevaluasi perkuliahan.

Dengan demikian, kesiapan kapasitas pengetahuan dalam ranah penyusunan SAP sebagian besar telah dimiliki dosen di lingkungan fakultas Syari'ah. Kesiapan kapasitas ini masih dianggap belum cukup manakala tidak diimbangi dengan kemampuan berbasis skill, yaitu melalui pelatihan. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab pihak akademik maupun rektorat selaku penyelenggara pendidikan.

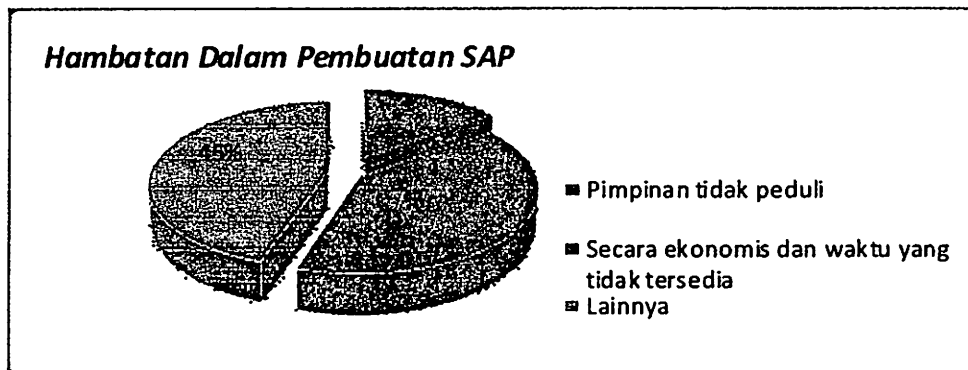
Sebagian besar responden di fakultas syari'ah pernah mengikuti pelatihan membuat SAP. Hanya saja frekwensi responden mengikuti pelatihan tersebut beragam. Lihat diagram dibawah ini:



Berdasarkan diagram diatas, maka 70 % responden pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali selama mengabdikan diri sebagai dosen di fakultas syari'ah. Dan hanya 5 % responden telah mengikuti 2-3 kali selama menjadi dosen di fakultas tarbiyah. Sementara itu, 25 % responden justru tidak pernah mendapatkan pelatihan membuat SAP selama menjadi dosen di fakultas syari'ah.

Dengan demikian, meskipun total keseluruhan 75 % responden telah mendapatkan pelatihan dengan frekwensi yang berbeda, namun di fakultas syari'ah terdapat 25 % responden yang belum pernah mengikuti pelatihan membuat SAP. Hal ini tentu menjadi potret kurangnya perhatian dari pihak akademik selaku penyelenggara pendidikan. Meskipun mayoritas dosen dalam setiap awal semester membuat SAP, tetapi dalam prakteknya kurang ada upaya dari pihak akademik untuk senantiasa meng-up date penyusunan perangkat pembelajaran, dalam konteks ini adalah SAP.

Oleh sebab itu, kehadiran SAP senantiasa hanya menjadi formalitas akademik saja, melainkan bukan menjadi pijakan dosen dalam setiap pengajaran yang dilakukan. Dalam konteks itu, terdapat hambatan atas persoalan



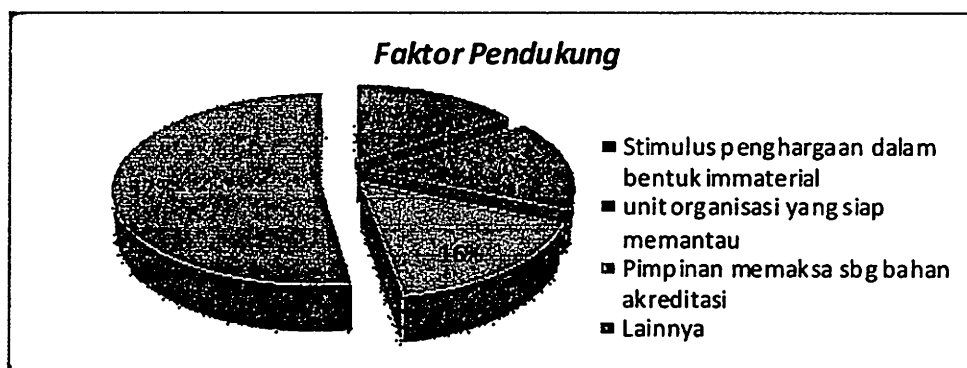
tersebut. *Pertama*, kurangnya kepedulian pimpinan dengan perencanaan sebagai bagian yang harus dilaksanakan dosen ketika mau mengajar. *Kedua*, secara ekonomis dan waktu tidak tersedia. *Ketiga*, tidak adanya aturan baku, atau pedoman yang mengatur tentang struktur pembuatan SAP.

Dari diagram diatas menggambarkan SAP belum menjadi bagian dari kesadaran yang bersifat wajib yang hendaknya dilaksanakan setiap dosen. Sebagian responden menganggap hambatan mendasar adalah minimnya kepedulian dari pimpinan tentang signifikansi SAP dan itu harus disiapkan oleh dosen, prosentasenya adalah 15 %. Sementara sebagian besar, yaitu 40 % responden secara ekonomis dan waktu tidak tersedia untuk membuat SAP. Kesibukan diluar kampus menisbatkan tugas dan tanggung jawab kampus kerap kali terabaikan.

Pada saat yang sama, 45 % responden lebih menjawab lainnya. Variasi lainnya ini beragama; *pertama*, tidak adanya panduan yang di bakukan dan dijadikan sebagai standart pembuatan SAP. Selama ini, di fakultas syari'ah tidak memiliki standarisasi pembuatan SAP, sehingga masing-masing dosen

memiliki penafsiran dan cara pandang yang berbeda. Hasilnya, model SAP antara satu dosen dengan lainnya memiliki perbedaan. *Kedua*, bagi responden dalam membuat SAP nyaris tidak ada hambatan signifikan. Oleh sebab itu, setiap kali membuat SAP sebenarnya tidak memiliki hambatan, baik secara implicit maupun eksplisit.

Dalam setiap membuat SAP, masing-masing dosen memiliki motivasi tersendiri, antara satu dengan lainnya tentu berbeda. Factor pendukung inilah yang senantiasa menentukan keberlanjutan tanggung jawab dosen dalam membuat SAP. Lihat diagram sebagai berikut:



Apabila merujuk pada diagram diatas, maka sebanyak 16 % responden membuat SAP karena ada penghargaan dari pimpinan dalam bentuk immaterial. Dan 16 % didorong oleh unit-unit organisasi yang siap memantau dalam membuat SAP. Sementara itu, 16 % responden mempersepsikan factor pendukung yang sering dosen temukan adalah pimpinan senantiasa memaksa membuat sebagai bahan akreditasi.

Lebih jauh, 52 % responden menjawab lainnya antara lain; *Pertama*, sebagai bagian dari intropeksi sebagai dosen, apalagi dosen yang sudah

tersertifikasi. *Kedua*, tidak ada factor pendukung kecuali dari pentingnya fungsi dan peran SAP dalam proses perkuliahan. *Ketiga*, adanya stimulus secara personal sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Secara sederhana, bagi sebagian besar responden ini tidak ada hambatan berarti dalam penyusunan SAP dalam proses belajar mengajar. Bahkan sebuah kewajiban membuat SAP bagi dosen yang telah mendapatkan sertifikasi.

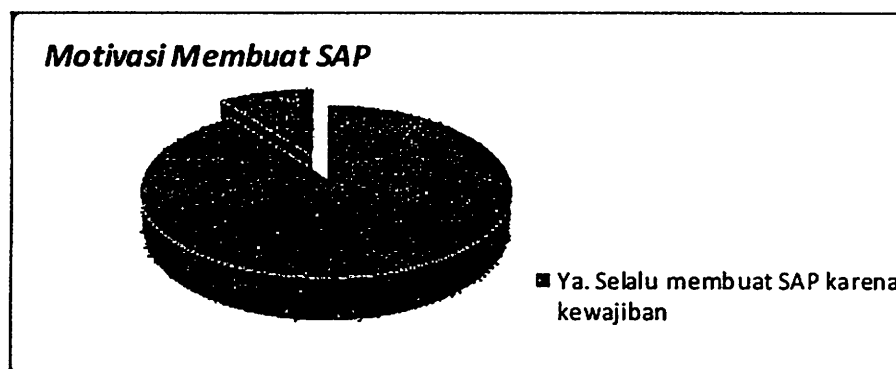
Sama halnya dengan persepsi dosen fakultas tarbiyah manakala membuat SAP. Mayoritas responden di fakultas syari'ah telah mengetahui beberapa komponen secara komprehensif dalam penulisan SAP. Sebanyak 60 % responden mengetahui beberapa komponen yang harus muncul dalam penulisan SAP. Beberapa komponen yang masuk salah satunya adalah standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator, Materi pokok, Waktu atau timeline, Strategi atau metode perkuliahan, Langkah-langkah perkuliahan, Media perkuliahan, Sumber belajar dan evaluasi. Sementara itu, sebanyak 40 % responden di fakultas syari'ah mengetahui beberapa komponen yang harus ditulis dalam penyusunan SAP. Dari total prosentase ini responden mayoritas menulis mulai dari identitas dosen, mata kuliah, rumusan materi, kredit hingga prasyarat.

Meskipun demikian, dalam prakteknya dosen fakultas syari'ah telah mengetahui secara detail komponen yang hendak dimasukkan dalam penulisan SAP. Hanya saja, ketika responden ditanya soal beberapa komponen yang harus muncul dalam penulisan SAP mayoritas mereka menjawab sebagian saja. Sekalipun demikian, pada prinsipnya responden telah mengetahui beberapa komponen yang harus tercantum dalam penyusunan SAP.

c. Fakultas Dakwah

Sebagai sebuah penerjemahan secara praksis terhadap silabus, SAP memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kehadiran SAP dalam proses mengajar sangat penting karena akan menjadi panduan sekaligus pijakan dalam melakukan proses transformasi ilmu. Oleh karena itu, hendaknya dosen senantiasa membuat SAP dalam awal suatu program semester.

Bagi sebagian besar responden di fakultas dakwah, membuat SAP adalah sebuah keharusan bagi profesi dosen. Sebagai sebuah profesi, dosen memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang senantiasa penuh, salah satunya adalah membuat SAP. Apabila diprosentase, sebanyak 90 % responden fakultas dakwah senantiasa membuat SAP setiap awal semester dengan alasan karena itu menjadi bagian dari kewajiban sebagai dosen. Sementara itu, 10 % responden menjawab secara situasional. Artinya, jika di butuhkan maka responden membuat dan sebaliknya apabila tidak dibutuhkan maka tidak membuat. Lihat diagram sebagai berikut:



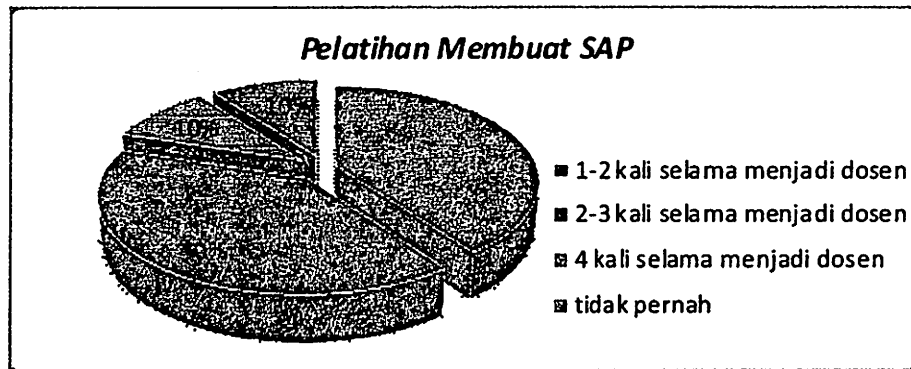
Berangkat dari paparan diagram diatas yang menjadi *starting point* adalah sebagian besar dosen fakultas dakwah telah membuat SAP di awal semester. Pasalnya, selain untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, juga kesadaran akan tanggung jawab sebagai dosen yang harus memenuhi tugasnya. Meski sebagian kecil dosen masih berpijak pada situasi yang membutuhkan, minimal muncul kesadaran bahwa SAP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kewajiban seorang dosen. Oleh karena itu, dalam setiap awal semester setiap dosen harus memenuhi tanggung jawab tersebut.

Sebagai bagian dari kewajiban profesi dosen, penyusunan SAP harus didukung beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang dosen. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi dalam merencanakan, kompetensi dalam melakukan proses perkuliahan dan kompetensi dalam mengevaluasi perkuliahan. Menariknya, responden di fakultas dakwah 100 % menjawab ketiganya adalah bagian integral yang saling melengkapi.

Dengan demikian, kapasitas kompetensi yang idealnya di miliki seorang dosen dalam merumuskan SAP telah dimiliki. Lebih jauh lagi, ketiga kompetensi tersebut harus masuk dalam merumuskan SAP. Oleh sebab itu, persepsi dosen fakultas dakwah tentang standart kompetensi yang harus dimiliki setiap dosen dalam membuat SAP sudah selaras dengan prosedur pembuatan SAP.

Apabila dibandingkan dengan fakultas lainnya, upaya akademik untuk meningkatkan mutu dosen patut diapresiasi secara positif. Bagaimana tidak, mayoritas dosen di fakultas tarbiyah telah mendapatkan pelatihan membuat SAP. Meskipun dengan frekwensi yang berbeda-beda, upaya penyelenggara

pendidikan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Lihat diagram berikut:

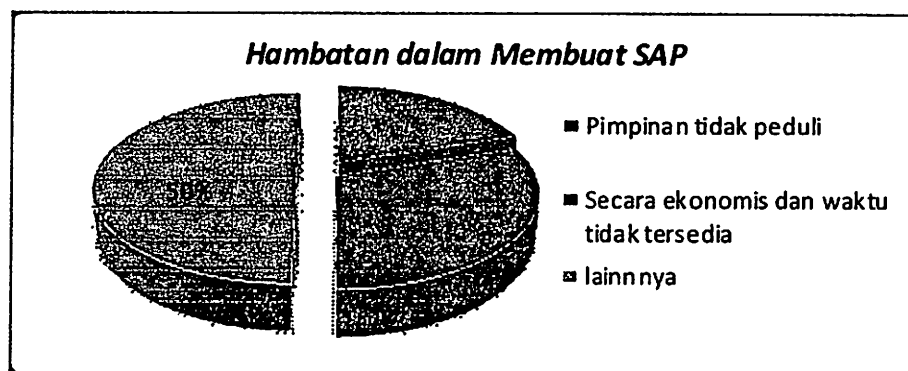


Merujuk pada diagram diatas, 40 % responden telah 1-2 kali mengikuti pelatihan selama menjadi dosen dan 40 % 2-3 kali selama menjadi dosen di fakultas dakwah. Lebih dari itu, 10 % responden telah mengikuti pelatihan 4 kali selama menjadi dosen dan 10 % nyaris sama sekali tidak pernah mendapatkan pelatihan membuat SAP selama menjadi dosen di fakultas dakwah.

Dengan demikian, rata-rata dosen fakultas dakwah telah mendapatkan pelatihan membuat SAP selama menjadi dosen. Hal ini tentu sangat mendukung upaya meningkatkan kualitas pendidik di fakultas dakwah. Oleh sebab itu, peran penting dari pihak akademik dalam meningkatkan kualitas pendidik senantiasa memberi implikasi terhadap kualitas pendidikan yang disuguhkan.

Berangkat dari paparan diatas, beberapa hambatan yang senantiasa dosen temui dalam prakteknya ternyata menjadi sangat mengganggu proses belajar-mengajar. Sama halnya dalam konteks membuat SAP, muncul beberapa hambatan yang seringkali dosen alami. Sebanyak 20 % responden memandang kurangnya kepedulian pimpinan tentang pembuatan SAP adalah bagian yang

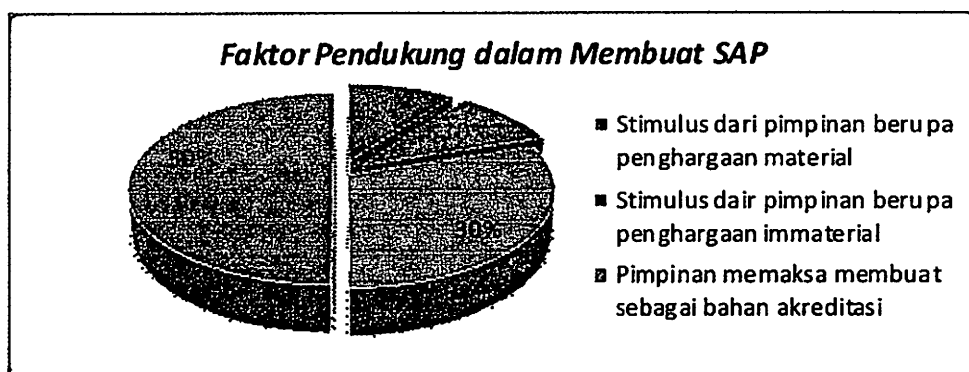
harus dosen lakukan ketika mau mengajar. Dan 30 % responden merasa terhambat karena alasan ekonomis dan waktu yang tidak tersedia untuk membuat SAP. Sementara 50 % responden menjawab lainnya, diantaranya adalah: *Pertama*, kurangnya referensi yang disediakan perpustakaan yang bisa dijadikan sumber bacaan untuk mata kuliah. *Kedua*, tidak adanya standart format yang dijadikan sebagai pijakan dalam membuat SAP. Lihat diagram sebagai berikut:



Berdasarkan paparan diagram diatas ada tiga point besar, *pertama*, *Masih* rendahnya kepedulian pimpinan terhadap pembuatan perencanaan SAP setiap dosen yang mau mengajar. Sebagai pimpinan yang memiliki otoritas control dan koreksi, tanggung jawab pimpinan adalah mendorong dosen agar memnuhi kewajiban sebagai dosen dengan baik. *Kedua*, keterlibatan dosen dalam aktivitas luar kampus senantiasa menggeser aktivitas dalam kampus. *Ketiga*, secara keseluruhan baik pada tingkatan fakultas maupun institute tidak memiliki standar baku yang dijadikan sebagai rujukan dalam membuat SAP.

Sebaliknya, factor pendukung yang senantiasa dosen temukan manakala muncul kesadaran membuat SAP ternyata beragam. Bagaimana tidak, sebagai bagian perangkat pendidikan yang tidak semua dosen penuhi, pembuatan SAP

kerap kali didorong oleh subyektivitas maupun factor luar. Berdasarkan hasil dilapangan, 10 % responden fakultas dakwah membuat SAP karena dari pimpinan ada stimulus berupa penghargaan dalam bentuk material. Sebagian kecil yaitu 10 % responden membuat SAP disebabkan pimpinan memberi penghargaan dalam bentuk immaterial. Dan 30 % responden membuat SAP karena ada factor yang memaksa, yaitu pimpinan sebagai bahan untuk akreditasi. Sementara itu, 50 % responden menjawab lainnya. Lihat diagram sebagai berikut:



Berdasarkan diagram diatas, maka factor yang mendukung dosen dalam membuat SAP adalah, *Pertama*, adanya stimulus dari pimpinan berupa penghargaan dalam bentuk material. Meskipun jumlah responden yang menjawab point ini tidak mayoritas, setidaknya kesadaran dalam membuat SAP harus memiliki imbalan materi diluar gaji dosen. *Kedua*, stimulasi dari pimpinan berupa penghargaan dalam bentuk immaterial. Factor yang mendorong dosen dalam membuat SAP salah satunya adalah adanya penghargaan secara immaterial. *Ketiga*, fenomena dosen membuat SAP salah satunya didorong karena pimpinan memaksa dosen untuk membuat SAP

sebagai bagian dari kelengkapan akreditasi. Dan *keempat*, meliputi adanya apresiasi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Selain itu, juga muncul dari dorongan diri dosen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa sebagai bagian dari profesionalisme dosen.

Sementara itu, kesadaran dosen dalam membuat SAP diatas tentu dibarengi dengan kemampuan dalam praktik membuat SAP. Hal ini, khususnya di fakultas dakwah telah dibekali pelatihan membuat SAP yang nyaris merata sehingga kompetensi dosen dalam membuat SAP cukup baik. Oleh karena itu, bekal kemampuan memahami dalam menyusun SAP ini tentu memberi implikasi terhadap kualitas pengajaran di kelas. Lebih jauh, mayoritas responden di fakultas dakwah memahami beberapa komponen yang harus tercantum dalam penyusunan SAP. Mulai dari identitas MK, time line, sumber hingga proses evaluasinya.

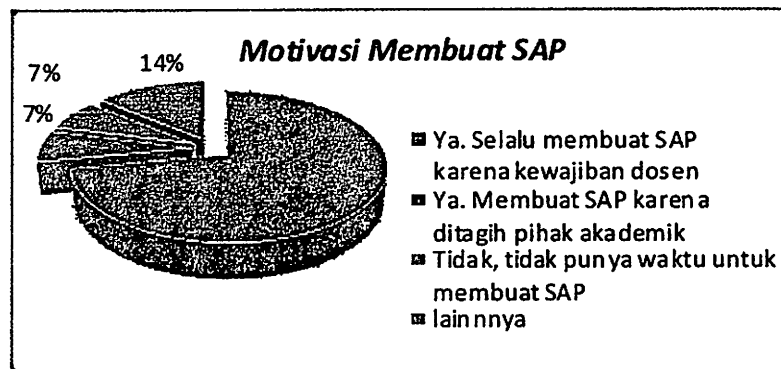
Bila dibandingkan dengan fakultas lainnya, frekwensi dosen yang telah mendapatkan pelatihan membuat SAP sangat besar, sehingga wajar jika pengetahuan mereka tentang kompetensi yang hendaknya masuk dalam SAP diketahui. Upaya yang dilakukan pimpinan dengan menyelenggarakan pelatihan membuat SAP tentu membuahkan hasil, salah satunya adalah kualitas dosen. Dengan demikian, implementasi dosen dalam menyusun SAP di fakultas dakwah relative baik.

d. Fakultas Ushuluddin

Sekalipun SAP merupakan bagian penting dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang baik, dalam prakteknya dosen memiliki cara pandang

yang beragam. Keberagaman cara pandang dan motivasi dalam membuat SAP tentu menjadi keniscayaan. Hal ini tentu tidak diabsahkan tatkala dihadapkan pada profesionalisme dosen yang idealnya memnuhi semua tanggung jawab akademisnya.

Sama halnya yang terjadi di Fakultas Ushuluddin, sebagian, SAP merupakan bagian dari kewajiban dosen yang senantiasa dipenuhi dalam setiap



awal semester. Selain itu, kesadaran dosen membuat SAP ada yang dilatari karena ditagih pihak akademik. Lebih jauh, sebagian dosen juga malah tidak pernah membuat SAP karena kesibukan aktivitas diluar kampus.

Jika merujuk pada diagram diatas, maka dapat gambaran secara jelas motivasi dosen dalam membuat SAP. Dari responden di fakultas ushuluddin sebesar 72 % selalu membuat SAP karena merupakan kewajiban dosen dan 7% dosen selalu membuat SAP karena di tagih pihak akademik. Dan 7 % responden tidak memiliki waktu untuk membuat SAP, sehingga SAP yang merupakan kewajiban dosen tidak dibuat dan 14 % responden menjawab (lainnya) diantaranya: *Pertama*, responden kadang membuat jika ada waktu luang. Hal ini disebabkan karena waktu dosen tersita oleh aktivitas diluar kampus, sehingga tugas membuat SAP kadang tertinggal dan apabila ada waktu maka dosen akan

meluangkan waktu untuk membuat SAP. *Kedua*, responden membuat SAP apabila mendapat tugas dari jurusan atau pimpinan.

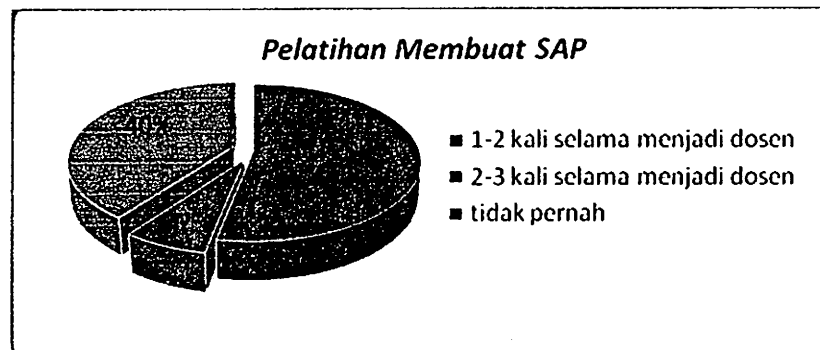
Sementara itu, kemampuan yang harus dimiliki dosen dalam membuat SAP meliputi beberapa kompetensi, mulai dari kompetensi perencanaan, proses perkuliahan hingga proses evaluasi perkuliahan harus dimiliki setiap dosen dalam merumuskan SAP. Jika dosen hanya memiliki kompetensi sebagian saja, maka proses pembuatan SAP jauh dari harapan kesempurnaan. Oleh karena itu, kompetensi ini hendaknya dipahami sekaligus diketahui dosen dalam membuat SAP.

Pendapat para dosen mengenai faktor-faktor yang mendukung atau kompetensi dosen dalam membuat SAP dapat di lihat dalam diagram sebagai berikut:



Jika merujuk pada diagram diatas, maka 80 % responden di fakultas Ushuluddin telah mengetahui secara konprehensif kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP. Dan 20 % responden di fakultas ushuluddin menerjemahkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP adalah kompetensi dalam merencanakan perkuliahan saja.

Dengan demikian, mayoritas dosen di fakultas ushuluddin telah mengetahui secara komprehensif beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang dosen dalam membuat SAP. Oleh sebab itu, meskipun sebagian kecil dosen hanya memahami bahwa kompetensi dalam merencanakan perkuliahan, persepsi tentang SAP secara praktis telah dimiliki. Dalam konteks itu, suplemen berupa pelatihan dalam membuat SAP di fakultas Ushuluddin ternyata masih jauh dari harapan. Meskipun mayoritas dosen memiliki bekal pengetahuan kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam membuat SAP, ternyata tidak diimbangi dengan suntikan gizi, yaitu melalui pelatihan. Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas SDM, frekwensi pelatihan membuat SAP dosen fakultas Ushuluddin beragam. Adapun frekwensi dosen dalam mengikuti pelatihan membuat SAP adalah sebagai berikut:

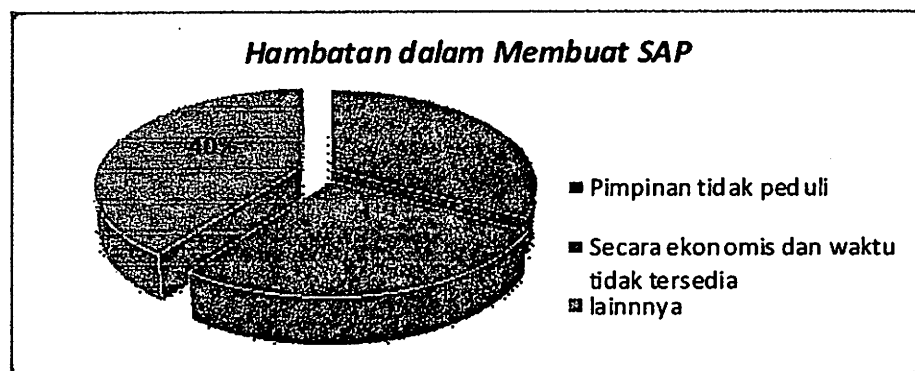


Dari diagram diatas, 53 % responden telah mengikuti setidaknya 1-2 kali selama menjadi dosen di fakultas Ushuluddin dan 7 % responden telah mengikuti 2-3 kali pelatihan selama menjadi dosen di Ushuluddin. Sementara itu, 40 % responden justru tidak pernah mengikuti pelatihan membuat SAP selama menjadi dosen di fakultas Ushuluddin.

Dari paparan data tersebut cukup membuat sesak nafas, sebab prosentase dosen yang telah mengikuti dengan yang tidak nyaris seimbang. Hal

ini tentu memiliki implikasi sistematis terhadap proses belajar-mengajar di fakultas Ushuluddin. Bagaimana tidak, jika pengabdian mereka selama 12 tahun maka selama itu pula fakultas ushuluddin tidak pernah menyelenggarakan pelatihan membuat SAP.

Oleh sebab itu, ada beberapa hambatan yang mengantarkan pada minimnya kesadaran dosen dalam membuat SAP. Pada saat yang sama, dalam

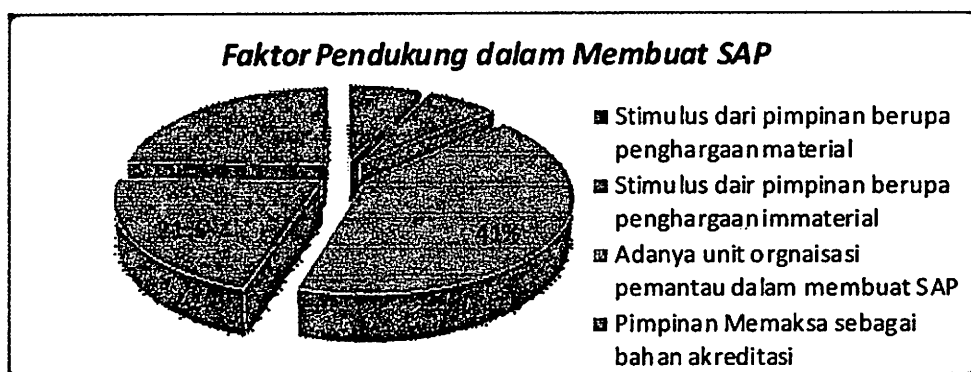


prakteknya dosen membuat SAP mendapat hambatan sehingga kadang tidak membuat SAP dalam awal semester. Hal ini bisa dilihat dalam diagram sebagai berikut:

Hambatan yang paling dominan adalah kepedulian pimpinan akademik ataupun jurusan dengan perencanaan sebagai bagian yang harus dosen lakukan ketika mau mengajar. Jika di prosentase maka responden yang mempersepsikan factor kepemimpinan ini adalah 33 %. Berbeda dengan persepsi ketidakpedulian pimpinan, keterbatasan waktu yang dimiliki dosen sebagai konsekwensi logis padatnya aktivitas diluar kampus senantiasa mengakibatkan tugas membuat SAP terbengkalai. Responden yang sepaham dengan alibi ini adalah 27 %, tentu sebuah jumlah yang besar. Sementara 40 % responden menjawab disatu sisi merasakan tidak ada hambatan dalam membuat

SAP. Di lain sisi, sebenarnya karena factor kemalasan dosen dalam membuat SAP.

Seiring dengan masalah hambatan yang dihadapi dosen Ushuluddin dalam membuat SAP, sama halnya dengan factor yang menjadi pendukung dalam proses membuat SAP. Adapun factor yang menjadi pendukung dalam



membuat SAP adalah sebagai berikut:

Sebagai bagian dari perangkat pembelajaran, 7 % factor yang mendukung dalam membuat SAP adalah karena adanya stimulus dalam pimpinan berupa penghargaan secara material dan 7 % disebabkan adanya stimulus dari pimpinan berupa penghargaan immaterial. Sementara 41 % didukung adanya unit-unit organisasi yang senantiasa memantau dalam membuat SAP dan 21 % didorong pimpinan yang memaksa membuat guna dipakai sebagai bahan akreditasi. Lebih dari itu, 24 % responden di fakultas ushuluddin menjawab (1) untuk mempermudah arah dan orientasi perkuliahan. (2) adanya rasa tanggung jawab, kewajiban dan profesionalisme dosen dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, factor yang paling dominan yang mendukung dalam membuat SAP selama ini adalah karena adanya unit organisasi yang senantiasa

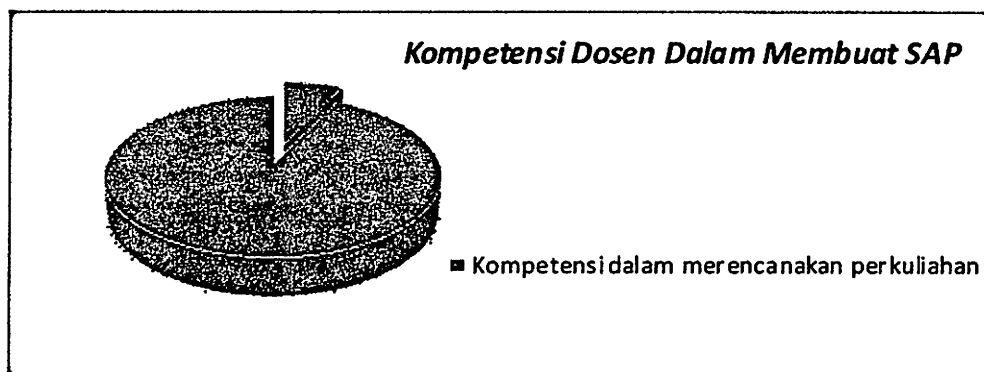
memantau dosen membuat SAP. Lebih dari itu, factor kebutuhan untuk memenuhi keinginan pimpinan karena alasan kelengkapan administrasi akreditasi. Sementara itu, dorongan tanggung jawab sebagai dosen yang professional juga Nampak dalam proses membuat SAP di kalangan dosen fakultas Ushuluddin.

Hal ini Nampak tatkala responden ditanya tentang komponen yang setidaknya harus muncul dalam penulisan SAP. Sebagian besar kalangan responden menyebutkan beberapa item namun masih kurang komprehensif. Meski demikian, hal ini merupakan implikasi rendahnya kesadaran dosen dalam membuat SAP selaras dengan tanggung jawab profesionalisme dosen. Sebaliknya, dosen akan membuat SAP jika ada dorongan luar, misalkan penghargaan dan ditagih pihak akademik. Sehingga, dosen akan membuat SAP jika mendapat tekanan luar bukan berpijak pada kesadaran tanggung jawab profesionalisme dosen.

e. Fakultas Adab

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perangkat pembelajaran, SAP merupakan instrument yang lebih praksis. Oleh sebab itu, kehadirannya menjadi penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Dosen memiliki tanggung jawab setiap awal semester untuk membuat SAP sebagai pedoman atau pijakan dalam mengajar yang baik. Dalam kontek itu, mayoritas responden di fakultas Adab senantiasa membuat SAP dengan alasan karena itu memang menjadi kewajiban dosen. Mayoritas 100% responden selalu membuat SAP dalam setiap awal semester. Oleh sebab itu, SAP merupakan bagian dari kewajiban dosen yang senantiasa harus dipenuhi.

Meskipun demikian, persepsi dosen di fakultas Adab terhadap SAP tentu sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan dosen terhadap



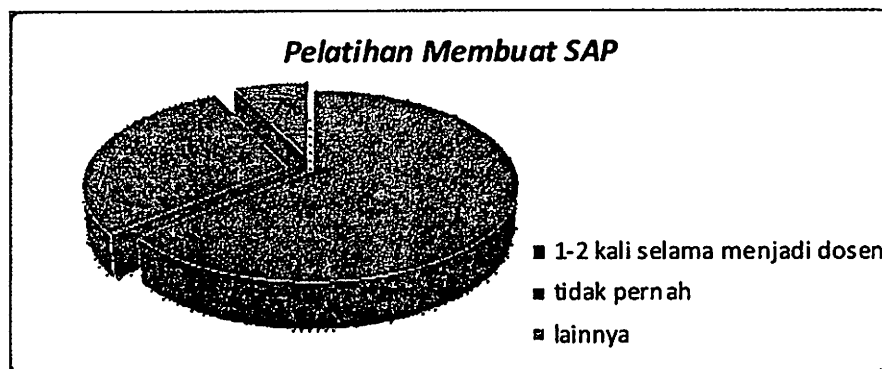
komponen yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP. Secara garis besar, mayoritas dosen fakultas Adab telah mengetahui beberapa komponen yang harus dimiliki dalam membuat SAP. Lihat diagram sebagai berikut:

Jika merujuk pada diagram diatas, maka 93 % responden di fakultas Adab telah mengetahui secara konprehensif kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP. Dan 7 % responden di fakultas Adab menerjemahkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam menyusun SAP adalah kompetensi dalam merencanakan perkuliahan saja.

Mayoritas dosen di fakultas Adab telah mengetahui secara komprehensif beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang dosen dalam membuat SAP. Oleh sebab itu, meskipun sebagian kecil dosen hanya memahami bahwa kompetensi dalam merencanakan perkuliahan, persepsi tentang SAP secara praktis telah dimiliki. Dalam konteks itu, suplemen berupa pelatihan dalam membuat SAP di fakultas Adab ternyata masih jauh dari harapan. Meskipun mayoritas dosen memiliki bekal pengetahuan kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam membuat SAP, ternyata tidak diimbangi dengan suntikan gizi, yaitu melalui pelatihan. Sebagai bagian dari upaya

meningkatkan kualitas SDM, frekwensi pelatihan membuat SAP dosen fakultas Adab beragam.

Lebih jauh, dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar pihak penyelenggara perlu memberi asupan gizi, yaitu melalui pelatihan. Dalam konteks SAP, pelatihan membuat SAP di fakultas Adab seiring apa yang pernah diikuti oleh dosen ternyata masih jarang dilakukan. bahkan sebagian dosen masih belum pernah mengikuti pelatihan membuat SAP ini. Gambaran frekwensi asupan pelatihan membuat SAP sebagai berikut:



Berdasarkan diagram diatas, maka 65 % responden telah mengikuti 1-2 kali pelatihan selama menjadi dosen di fakultas Adab. Sementara 29 % tidak pernah mengikuti pelatihan membuat SAP selama menjadi dosen di lingkungan IAIN Sunan Ampel. Dan 7 % responden menjawab belajar membuat SAP secara autodidak. Responden ini nyaris tidak pernah mengikuti pelatihan membuat SAP, apabila memiliki kemampuan membuat SAP itu merupakan jerih upaya secara mandiri.

Dengan demikian, angka prosentase 29 % merupakan jumlah besar bagi pemerataan pelatihan membuat SAP dilingkungan fakultas Adab. Lebih dari itu, minimnya upaya penyelenggara dalam memberi asupan gizi berupa pelatihan-

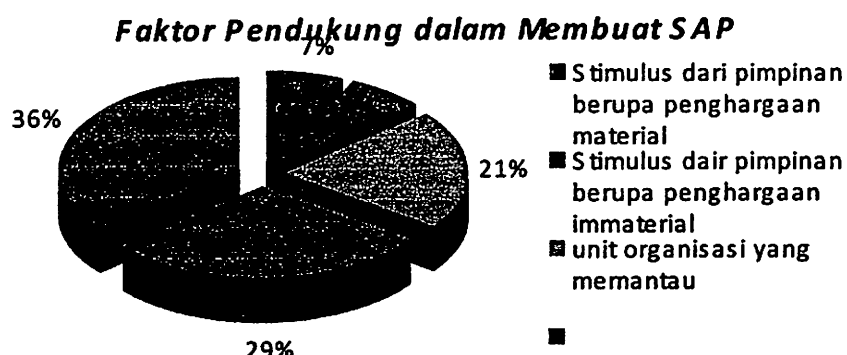
pelatihan senantiasa mengarahkan pada pendidikan yang kurang efektif, bahkan cenderung dipaksakan. Oleh karena itu, perlu ada upaya membuka kesempatan seluas-luasnya bagi dosen untuk senantiasa meng-*up date* pengetahuan dan keterampilan dalam membuat perangkat pembelajaran, khususnya adalah membuat SAP.

Sementara itu, terdapat hambatan yang senantiasa dosen temui dalam prakteknya ternyata menjadi sangat mengganggu proses belajar-mengajar. Sama halnya dalam konteks membuat SAP, muncul beberapa hambatan yang seringkali dosen alami. Di fakultas Adab hambatan yang muncul dalam membuat SAP yang dosen rasakan cukup beragam. Bahkan seluruh factor diluar dosen sendiri nyaris memiliki peran menghambat. Hambatan yang paling dominan adalah kepedulian pimpinan akademik ataupun jurusan dengan perencanaan sebagai bagian yang harus dosen lakukan ketika mau mengajar. Jika di prosentase maka responden yang mempersepsikan factor kepemimpinan ini adalah 29 %. Berbeda dengan persepsi ketidakpedulian pimpinan, keterbatasan waktu yang dimiliki dosen sebagai konsekwensi logis padatnya aktivitas diluar kampus senantiasa mengakibatkan tugas membuat SAP terbengkalai. Responden yang sepaham dengan alibi ini adalah 21 %, tentu sebuah jumlah yang besar. Parahnya, responden yang tidak memiliki kemampuan mengetik cukup besar, yaitu 14 % dan 7% tidak tahu bagaimana cara membuat SAP. Sementara 7 % responden menjawab disatu sisi merasakan tidak ada hambatan dalam membuat SAP. Di lain sisi, sebenarnya karena factor kemalasan dosen dalam membuat SAP.



Berdasarkan diagram diatas maka hambatan yang mayoritas dirasakan dosen di fakultas Adab adalah kepedulian pimpinan terhadap signifikansi SAP dalam sebuah proses belajar-mengajar. Selain itu, factor yang menghambat proses dalam membuat SAP adalah kesibukan dosen dalam aktivitas luar kampus sehingga tidak memiliki alokasi waktu untuk membuat SAP. Dengan demikian, mayoritas kesadaran dalam membuat SAP dikalangan dosen Fakultas Adab cenderung rendah. ironisnya, sebagian dosen masih belum memiliki kemampuan mengetik.

Seiring dengan masalah hambatan yang dihadapi dosen Adab dalam membuat SAP, sama halnya dengan factor yang menjadi pendukung dalam roses membuat SAP. Adapun factor yang menjadi pendukung dalam membuat SAP adalah sebagai berikut:



Berdasarkan diagram diatas, factor yang mendukung dosen dalam membuat SAP adalah sebagai berikut: 7 % didorong karena adanya stimulus dari pimpinan berupa penghargaan material dan 7 % stimulus berupa immaterial. Sementara 21 % disebabkan adanya unit-unit organisasi yang senantiasa memantau dalam pembuatan SAP oleh dosen. 29 % karena pimpinan memaksa membuat sebagai bahan akreditasi. Dan 36 % factor yang mendukung dalam membuat SAP adalah factor yang paling dominan mendukung adalah factor rasa tanggung jawab atas kewajiban sebagai dosen.

Kesadaran dosen dalam membuat SAP diatas tentu dibarengi dengan kemampuan dalam praktik membuat SAP. Hal ini, khususnya di fakultas Adab telah dibekali pelatihan membuat SAP yang nyaris merata sehingga kompetensi dosen dalam membuat SAP cukup baik. Oleh karena itu, bekal kemampuan memahami dalam menyusun SAP ini tentu memberi implikasi terhadap kualitas pengajaran di kelas. Lebih jauh, mayoritas responden di fakultas Adab memahami beberapa komponen yang harus tercantum dalam penyusunan.

D. Saran Dosen Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin Dalam Penyusunan SAP

Secara umum masukan/saran dosen dari kelima fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel adalah sebagai berikut:

Pertama, Memunculkan kesadaran kepada semua lapisan civitas akademik, khususnya dosen. Sebagai sebuah profesi, dosen memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan seiring dengan profesionalitas yang disandang, salah satu

tanggung jawab tersebut adalah membuat SAP. Bagaimana tidak, untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, selain didorong faktor kualitas SDM dosen juga dibarengi dengan ketersediaan perangkat pembelajaran. Dalam konteks itu, perangkat pembelajaran merupakan bagian dari tanggung jawab dosen yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dosen baik yang yunior maupun yang senior memiliki kewajiban yang sama untuk menyusun SAP.

Rendahnya kesadaran dosen dalam membuat SAP akan mengantarkan pada proses belajar-mengajar yang tidak efektif, bahkan hanya formalitas. Selain mengakibatkan system pembelajaran yang tidak sistematis dan efektif, manakal dosen tidak membuat SAP bearti telah mempertaruhkan profesionalisme yang disandang. Oleh sebab itu, perlu ada upaya-upaya strategis memunculkan kesadaran kepada semua lapisan civitas akademik, khususnya dosen pengampu mata kuliah.

Kedua, Perlu ada regulasi yang mengatur akan kewajiban tersebut. Peranan SAP dalam mengantarkan proses belajar-mengajar tanpa bisa diragukan lagi. Lebih dari itu, secara praksis SAP memainkan peran penting dalam menerjemahkan silabus materi kuliah. Signifikansi SAP adalah menjadi lintasan yang akan dilalui dalam proses pembelajaran agar efektif, sistematis dan mendetail. Sebaliknya, jika proses pembelajaran tidak menggunakan lintasan ini (SAP) maka akan mengantarkan pada sebuah pembelajaran yang tidak efektif, tidak terarah dan kadang terjebak pada formalitas tanpa mengedepankan substansi penyampaian materi. Rektor sebagai pimpinan IAIN atau Dekan sebagai pimpinan fakultas selayaknya mengeluarkan SK atau sejenis pedoman yang mewajibkan dosen untuk menyusun SAP.

Dengan kata lain, perlu ada seperangkat aturan yang menjadi landasan untuk menindak setiap dosen yang tidak memenuhi kewajiban akademik, semisal tidak

membuat SAP. Sebaliknya, jika dosen tidak melaksanakan aturan tersebut maka akan ada hukuman yang sesuai dengan pelanggaran. Jika tidak demikian, kecenderungan dosen terlibat aktif dalam aktivitas diluar kampus ternyata menggeser kewajiban kampus.

Ketiga, Pembentukan unit organisasi yang memantau atau menagih SAP. Dalam konteks menciptakan kedisiplinan melaksanakan tanggung jawab dosen dalam membuat SAP perlu adanya unit/institusi yang senantiasa memantau dosen dalam membuat perangkat pembelajaran, khususnya SAP. Fungsi dan peran unit/institusi ini nanti adalah demi memantau kinerja dosen dalam membuat SAP, apakah selaras dengan aturan atau tidak.

Dengan demikian, ada upaya dari pimpinan memonitoring sekaligus mengevaluasi kinerja dosen. Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya didorong pemenuhan tugas dan tanggung jawab. Disinilah letak signifikansi peran dan fungsi unit organisasi yang memantau kinerja dosen. Di IAIN Sunan Ampel sudah ada Pusat Penjaminan Mutu (PPM) yang salah satu tugasnya adalah memantau SAP yang dibuat dosen. Peran yang dapat dimainkan oleh PPM ini akan berdampak positif bagi termotivasinya dosen untuk menyusun SAP apalagi hasil temuannya dilaporkan kepada pimpinan fakultas dan institut.

Keempat, Panduan yang komprehensif untuk semua jenis mata kuliah di IAIN. Selama ini di IAIN Sunan Ampel masih belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan dalam membuat SAP bagi dosen. Oleh sebab itu, banyak dosen yang tidak mengetahui secara detail dan kompetensi yang harus dimiliki dalam membuat SAP. Wajar saja apabila terjadi perbedaan dalam pembuatan SAP bagi dosen di lingkungan IAIN Sunan Ampel.

Fungsi buku panduan ini menjadi standarisasi pembuatan SAP di IAIN. Sehingga, dosen tidak lagi disibukkan dengan “improvisasi” dalam membuat SAP. Dengan demikian, dalam pembuatan SAP akan diselaraskan dengan rujukan yang telah menjadi standart IAIN. Penyusunan buku pedoman SAP dapat terwujud dengan baik apabila dibuat bersama antara P2M dan P3AP.

Kerangka kasar yang telah dibuat pada saat sebelumnya dapat direview, dikembangkan, dan disempurnakan, kemudian dilengkapi dengan SK Rektor yang mewajibkan setiap dosen untuk menyusun Satuan Acara Perkuliahan dan hasil susunannya disampaikan ke dekan di fakultas yang bersangkutan kemudian dilaksanakan progres report dari dekan ke rektor secara berkala.

Kelima, SAP harus jadi bagian dari penilaian DP3 dosen dan SAP harus jadi unsur kebijakan kenaikan pangkat. Faktor ini menjadi salah satu stimulus dosen untuk meningkatkan produktifitasnya. Jika dalam setiap pelaksanaan tanggung jawab (membuat SAP) akan dijadikan salah satu pertimbangan kenaikan pangkat tentu motivasi dosen akan menanjak.

Jika demikian, dosen akan memacu produktivitas kinerja dalam mengabdikan di bidang pendidikan, termasuk juga melengkapi tanggung jawab berupa perangkat pembelajaran khususnya SAP. Oleh sebab itu, salah satu saran responden yang disampaikan demi kemajuan IAIN ke depan adalah agar SAP menjadi bagian dari penilaian DP3 dan menjadi salah satu unsur kebijakan kenaikan pangkat.

Di samping itu, SAP disarankan dapat dijadikan elemen pokok dalam laporan beban dosen yang pada saat menjadi laporan rutin dari dosen yang telah mendapat sertifikat pendidik. Karena sertifikat ini berpengaruh pada tambahan

kesejahteraan dosen dan sekaligus sebagai indikator dari profesionalitas dosen, maka SAP harus menjadi bagian integral dari kehidupan akademiknya.

Keenam, Pembekalan keterampilan melalui pelatihan. Asupan gizi berupa pelatihan menjadi penting manakala menghadapi dosen yang sama sekali tidak mengetahui cara membuat SAP. Hal ini sangat penting ketika dihadapkan pada problem mendasar, yaitu pengetahuan dan keterampilan membuat SAP yang masih minim. Oleh sebab itu, hendaknya pihak penyelenggara pendidikan senantiasa memfasilitasi dosen untuk meng-update pengetahuan dan keterampilan membuat perangkat pembelajaran, khususnya membuat SAP.

Pusat yang dapat berperan aktif dalam pemberian bekal keterampilan penyusunan SAP adalah Pusat Pengkajian dan Pengembangan Aktivitas Pembelajaran (P3AP). Diklat untuk ini sudah dilaksanakan pada beberapa tahun terakhir, namun karena minimnya dana yang disediakan oleh IAIN, maka yang dapat dilibatkan dalam diklat atau workshop tersebut mayoritas calon dosen atau dosen junior, sementara yang senior hampir tidak tersentuh karena keterbatasan dana.

Ke depan sebaiknya ada political will yang lebih besar dari semua pihak terutama dari pihak rektorat agar segi pendanaan tidak menjadi problem dalam pemberian pelatihan SAP tersebut. Peluang masih terbuka lebar, tinggal bagaimana political will tersebut menjadi sesuatu yang konkrit dan bukan hanya berputar-putar di alam keinginan.